

TILHANG OBERLIN GULTOM

Hasil Karya dan Pengabdianannya

Oleh: Drs. E.K. SIAHAAN

3. MARPORANG

4/4.

5 | 5 3 3 4 | 3 2 2 1 1 | 7 1 2 3 | 2 1 || 3x
 Tina ba ma re ma re ra hut ra hut ni ba pu ran
 Unang ma bi ar ma te anggo ting ki per tem pu ran
 I anggo hamatean sae do gu ru di Tuhan.

5 | 1 2 3 3 | 4 3 2 1 2 3 |
 Tapani na u li sanggup melawan.

Ref. 4 2 1 7 1 2 | 3 2 1 7 1 ||
 Sanggup melawan sanggup melawan

Terjemahan Bebas :

Mare-mare (janur) dipotong untuk pengikat sirih.
 Janganlah takut mati sewaktu bertempur.
 Karena kematian adalah di tangan Tuhan.

Ref. Tapanuli sanggup melawan.
 Sanggup melawan, sanggup melawan.

4/4.

5 | 5 3 3 4 | 3 2 2 1 | 7 1 2 3 | 2 1 || 3x
 Ti na ba ma re ma re ra hut ra hut ni na pu ran
 Unang ma bi ar ma te ang go ting ki per tem pu ran
 i anggo ha ma te an sae do gu ru di Tu han.

Ref.

5 | 1 2 3 3 | 4 3 2 1 2 3 |
 Ta pian na u li sang gup me la wan

4 2 1 7 1 2 | 3 2 1 7 1 ||
 Sanggup mela wan sanggup me la wan.

Direktorat
udayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
 PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

1981/1982

920
SIA
t

TILHANG OBERLIN GULTOM

Hasil Karya dan Pengabdianya

Oleh: Drs. E.K. SIAHAAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1981/1982

Penyunting :

Sutrisno Kutoyo

Drs. M. Soenyata Kartadarmadja

Dra. Sri Soetjatiningsih

Gambar muka :

oleh Hafid Alibasyah

SAMBUTAN
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional (IDSN) yang berada pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah berhasil menerbitkan seri buku biografi dan kesejarahan.

Saya menyambut dengan gembira hasil penerbitan tersebut.

Buku-buku tersebut dapat diselesaikan berkat adanya kerja sama antara penulis dengan tenaga-tenaga di dalam Proyek. Karena baru merupakan langkah pertama, maka dalam buku-buku hasil Proyek IDSN itu masih terdapat kelemahan dan kekurangan. Diharapkan hal itu dapat disempurnakan pada masa yang mendatang.

Usaha penulisan buku-buku kesejarahan wajib kita tingkatkan mengingat perlunya kita untuk senantiasa memupuk, memperkaya dan memberi corak kepada kebudayaan nasional dengan tetap memelihara dan membina tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan serta kemanfaatan nasional.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku-buku ini dapat ditambah sarana penelitian dan kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa dan negara, khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan ini.

Jakarta, Agustus 1981.

Direktur Jenderal Kebudayaan


Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130119123.

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional merupakan salah satu proyek dalam lingkungan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang antara lain mengerjakan penulisan biografi Tokoh yang telah berjasa dalam masyarakat.

Adapun pengertian Tokoh dalam naskah ini ialah seseorang yang telah berjasa atau berprestasi di dalam meningkatkan dan mengembangkan pendidikan, pengabdian, ilmu pengetahuan, keolahragaan dan seni budaya nasional di Indonesia.

Dasar pemikiran penulisan biografi Tokoh ini ialah, bahwa arah pembangunan nasional dilakukan di dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Pembangunan nasional tidak hanya mengejar kemajuan lahir, melainkan juga mengejar kepuasan batin, dengan membina keselarasan dan keseimbangan antara budaya.

Tujuan penulisan ini khususnya juga untuk merangsang dan membina pembangunan nasional budaya yang bertujuan menimbulkan perubahan yang membina serta meningkatkan mutu kehidupan yang bernilai tinggi berdasarkan Pancasila, dan membina serta memperkuat rasa harga diri, kebanggaan nasional dan kepribadian bangsa.

Jakarta, Agustus 1981.

PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
PENDAHULUAN	vi
BAB I SEDIKIT TENTANG TEMPAT KELAHIRANNYA	
1. <i>Keadaan Alam</i>	1
2. <i>Hidup dan Penghidupan</i>	2
3. <i>Struktur Pemerintahan</i>	3
BAB II RIWAYAT HIDUP	
1. <i>Masa Kanak-kanak</i>	7
2. <i>Masa Dewasa/Masa Berkarya</i>	7
BAB III KEPRIBADIAN	
1. <i>Seni Budaya</i>	13
2. <i>Bidang Politik</i>	15
3. <i>Bidang Pembangunan</i>	17
BAB IV HASIL KARYANYA	
1. <i>Seni Musik</i>	18
2. <i>Dalam Seni Tari</i>	29
3. <i>Dalam Seni Drama</i>	33
BAB V BEBERAPA CONTOH HASIL KARYA SENI DRAMA	
1. <i>Guru Saman</i>	35
2. <i>Si Boru Tombaga</i>	40
3. <i>Si Boru Marairomas</i>	42
BAB VI ALAT-ALAT MUSIK YANG DIPERGUNAKAN TILHANG GULTOM	
1. <i>Hasapi</i> , 2. <i>Sulim</i> , 3. <i>Talatoat</i> , 4. <i>Tulila</i> , 5. <i>Sor-</i> <i>dam</i> , 6. <i>Sarune</i>	73

7. Tanggentang, 8. Sage-sage, 9. Garantung, 10. Heseq, 11. Agung, 12. Tataganing, 13. Gordang, 14. Odap 80

BAB VII P E N U T U P 81

DAFTAR INFORMAN 85

LAMPIRAN 86

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional Indonesia, tidaklah semata-mata diarahkan kepada pembangunan fisik, tetapi juga meliputi suatu pembangunan terpadu dalam kehidupan Rakyat Indonesia. Khususnya dalam pembinaan budaya bangsa, adanya rangsangan untuk meningkatkan dan pengembangan kesenian Nasional. Rangsangan ini berupa penghargaan "Anugerah Seni" kepada para Seniman yang berprestasi tinggi dalam karya seninya. Anugerah seni ini terdiri dari Piagam, Lencana dan Uang, diberikan berdasarkan Keputusan Presiden No. 183/Tahun 1968.

Pemberian Anugerah Seni ini, selain dari menghargai pengabdian para seniman, juga mendorong untuk meningkatkan dan mengembangkan kesenian nasional Indonesia. Untuk memberi anugerah seni kepada seniman tentu saja dengan melalui pertimbangan dan penilaian yang objektif atas pengabdian dan karya seninya.

Dari hasil pertimbangan dan penilaian sebagaimana tersebut di atas maka Anugerah seni diberikan kepada Tilhang Gultom almarhum sebagai pembina musik rakyat Tapanuli. Anugerah seni berupa piagam, lencana dan uang, diserahkan kepada pewaris yaitu Gustafa Gultom oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tokoh yang berjasa dalam bidangnya masing-masing perlu dikenal oleh bangsa dan rakyat Indonesia, terlebih-lebih generasi muda, karena mempunyai arti dan nilai bagi kehidupan Bangsa dan Negara. Untuk maksud tersebutlah, maka perlu adanya biografi bagi semua tokoh yang berprestasi. Demikianlah juga, buku ini adalah khusus mengenai biografi Tilhang Oberlin Gultom.

Dalam penulisan biografi almarhum Tilhang Oberlin Gultom, sebenarnya adalah sulit karena tidak ada sumber tertulis pada waktu hidupnya. Tentu dalam penulisannya adalah berdasarkan observasi, wawancara, dari bekas-bekas anak buah Serindo, dan keluarga dekat dari almarhum. Sesuai dengan kesanggupan, dan data

dari beberapa informan, maka penulisan biografi almarhum Tilhang Oberlin Gultom kami buat atas enam bab sebagai berikut :

BAB I Sedikit Tentang Tempat Kelahiran

.Dalam Bab ini diperbincangkan serba sedikit tentang lingkungan alam, penduduk, mata pencaharian di desa Sitamiang.

BAB II Riwayat Hidup

Dalam Bab ini akan diperbincangkan masa anak-anak, masa dewasa dan tentang karirnya.

BAB III Kepribadian

Dalam Bab ini diperbincangkan tentang sikap-sikap sehari-hari dari almarhum Tilhang dalam seni budaya, bidang politik dan pembangunan.

BAB IV Hasil Karyanya

Dalam Bab ini akan diperbincangkan semua karya almarhum dalam seni budaya, seni tari dan seni drama.

BAB V Beberapa contoh hasil karya seni drama

Dalam Bab ini dikemukakan tiga contoh hasil karyanya pada bidang seni drama.

BAB VI Alat-alat Musik yang Dipergunakan Tilhang Gultom

Dalam Bab ini akan dipertunjukkan macam-macam instrumen yang dipakai secara alat peralatannya dengan gambar atau sketsa.

BAB I

SEDIKIT TENTANG TEMPAT KELAHIRANNYA

1. Keadaan Alam

Tempat kelahiran Tilhang Oberlin Gultom adalah sebuah kampung kecil yang terletak di Negeri Gultom Onan Runggu Samosir Tapanuli Utara. Desa (kampung) itu ialah Sitamiang.

Sitamiang, adalah sebuah kampung yang terletak pada pinggir (tepi) Danau Toba. Tepat pada kaki bukit Memapan, yang jarang ditumbuhi tumbuh-tumbuhan. Demikian juga mengenai sempitnya tempat, hampir tidak mungkin dipergunakan sebagai kampung. Tetapi bagaimanapun rupanya, benar juga pepatah orang Batak yang mengatakan, *Dolgi ranggas diingani bodat, ngali aek diingani dengke*, artinya biar bagaimana sakitnya tinggal pada dahan-dahan kayu, mesti di situ kera bertempat tinggal, bagaimana dinginnya dalam air harus ditempati oleh ikan.

Demikianlah kampung Sitamiang, sudah sejak zaman dahulu ditempati oleh marga Gultom. Sampai sekarang tempat itu terus dipertahankan oleh marga Gultom, nenek moyang dari Tilhang Oberlin Gultom almarhum yang populer namanya menjadi Mr. Tilhang.

Menurut cerita informan yang ada di Sitamiang, asal nama Sitamiang itu, juga ada hubungannya dengan *Goar Tulut* (nama menunjukkan aslinya) yaitu *Tamiang* artinya doa. Melihat keadaan fisik daerahnya, tidak akan mungkin dapat manusia tinggal di sana. Sehingga sering orang bertanya-tanya, "Mengapa orang mau tinggal di tempat itu? Apakah menjadi mata pencaharian?" Pertanyaan itu selalu timbul bagi orang yang melihatnya. Tetapi kalau pertanyaan itu langsung ditanyakan kepada orang yang tinggal di sana, mereka selalu menjawab, "*Tamiang ima dalam ngolu*", (Doa itulah yang menunjukkan kehidupan).

Dari jawaban inilah kemudian maka tempat itu dinamai Sitamiang. Memang demikianlah kenyataan sampai sekarang, marga Gultom terus mempertahankan tempat itu sejak jaman dahulu.

2. Hidup dan Penghidupan

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, bahwa dasar hidup di Sitamiang, adalah tamiang (doa), maka dapatlah kita gambarkan bagaimana cara berfikir di kampung itu. Seluruh hidup itu tidak boleh dikendalikan tanpa adanya doa. Di samping hal tersebut dapat kita lihat dari kehidupan orang-orang di Sitamiang itu.

Adapun timbulnya Opera Batak dari Sitamiang yang dibawa oleh Mr. Tilhang, adalah atas kerja sama yang bahu-membahu. Bakat dari Mr. Tilhang semakin menonjol dari kelompok gembala. Penonjolan itu terutama dalam segi *hasapi*. Atas bimbingan dari orang-orang tua, Mr. Tilhang itu terutama semakin berani. Dengan demikian mulailah timbul *Tilhang Parhasapi*, yang beranggotakan tiga orang. Pertunjukan ini mulai diadakan di rumah Ompu Jonggur Gultom, orang tua Mr. Tilhang.

Lama-kelamaan kesenian ini semakin populer. Alat musiknya semakin diperbanyak oleh Ompu Jonggur dan Sipendeta Batak. Demikian mereka membawa bakat masing-masing, ada yang menjadi pemain Seruling, ada yang serunai, gerantung dan lain-lain, dan juga yang bertukang membuat alat.

Tentang penghidupan di Sitamiang itu, sudah kita gambarkan, tetapi supaya lebih jelas, dapat kita tambahkan dengan perincian sebagai di bawah ini :

Menurut catatan di Kantor Kepala Desa Sitamiang, bahwa jumlah penduduk adalah :

Jenis :	U m u r :						Jumlah :
	0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 19	20 - 24	50 Keatas	
LL.	68	81	75	47	82	39	422 Jiwa
PR.	63	71	67	72	109	49	431 Jiwa
	131	152	142	119	191	88	853 Jiwa

Mata pencaharian utama adalah bertani yaitu 80% (bertani, nelayan) dan lain-lain 20% (dagang, tukang, beternak, anggota seni budaya). Tentang pendidikan: Hanya satu SD Negeri, yang mempunyai murid dari kelas I sampai VI sekitar 100 orang. Menurut Kepala Kampung (Kepala Desa) sampai sekarang, belum ada sarjana dari desa itu kalau yang langsung bertempat tinggal dari Sitamiang. Kalau pun sudah ada, itu adalah orang-orang yang hanya asalnya dari Sitamiang.

Mengenai Kepercayaan, Katolik = 497 orang, Protestan = 297 orang, Islam = 15 orang dan Parmalim = 19 orang.

3. Struktur Pemerintahan

Mr. Tilhang Oberlin Gultom lahir pada tahun 1896. Pada waktu itu, masih kekuasaan pemerintahan Belanda. Mula-mula yang memegang pemerintahan adalah *Raja Ihutan, Raja Pandua, Tunggani Huta*. Pusat Pemerintahan (Ass. Demang) berkedudukan di Onan Runggu. Kemudian oleh Belanda diubah menjadi: *Kepala Negeri, Kepala Kampung* ialah Bapak tua dari Mr. Tilhang (orang tua dari KK Bonar Gultom) yang masih aktif sampai sekarang.

Pelaksanaan Pemerintahan Belanda pada waktu itu adalah kejam hal itu dapat kita ketahui, bahwa Nyanyian INANGGAR TULLO karya almarhum Mr. Tilhang, menurut informasi dari informan, adalah salah satu gubahan yang menggambarkan kekejaman Pemerintahan Belanda. Nyanyian ini adalah lagu yang ke dua gubahan dari mendiang. Nyanyian itu baru hanya lagunya, beliau belum berani membuat kata-katanya. Kata-kata nyanyian ini baru dimunculkan dalam adegan Drama PERJUANGAN PAHLAWAN RAJA SISINGAMANGARAJA XII, yaitu :

INANGGAR TULLO

1. *Maruhum marsantabi, ba di boraspati ni tano*
Unang mallea mangoloi, dumenggan do mate mangolu.

Ref. *Inanggar Tullo Hatullo Hatullo*
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo

*Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo.*

*AMAI TU PARPORANGAN BA INA ON TU PENGULAAAN,
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo.*

2. *Ianggo Tugomuna, Balanjomu Tu Parporangan
Gogoannami Ma Mangula Tu Harma Pangulaan.*

Ref. *Inanggar Tullo Hatullo Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo*

*AMAI TU PARPORANGAN BA INAON TU PANGULAAAN
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo.*

3. *Molo Naingkon talu paraloanmu di parporangan
Sudena hami borumuna ingkon pungu gabe hatoban.*

Ref. *Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo*

*AMAI TU PARPORANGAN BA INAON TU PANGULAAAN
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo.*

4. *Tumagon ingkon langge ba unang rambu pinarsoban
Tumagonan do ingkon mate, unang pungu gabe hatoban.*

Ref. *Inanggar Tullo Hatullo Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo, Hatullo*

*AMAI TU PARPORANGAN BA INAON TU PANGULAAAN.
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo.*

Dari kata-kata ini, dapat kita simpulkan, bahwa pemerintahan Belanda itu adalah sangat keras. Tetapi bagaimanapun akan ditolak oleh rakyat. Lebih baik mati di lobang kubur dari pada dijajah,

sebab dijajah sama artinya dengan budak. Demikianlah sistem pemerintahan yang dialami Mr. Tilhang pada zaman Belanda. Mau melawan, tidak ada daya, karena kondisinya belum mengijinkan. Tetapi bagaimanapun, bahwa penjajahan akan ditolak. Semakin kejam tekanan yang diperbuat oleh Belanda, akan sedemikian juga rakyat Indonesia. Malah kalau semauanya menindas, akan dia sendiri tersungkur ke dalam laut.

Memang, kalau diperhatikan secara kenyataan, filsafat Mr. Tilhang itu memang benar-benar terjadi. Orang Belanda yang berbuat kejam itu, akhirnya tersungkur ke dalam laut, dan Indonesia selamat dan merdeka.



Tilhang Oberlin Gultom

BAB II

RIWAYAT HIDUP

1. Masa Kanak-kanak

Tilhang Oberlin Gultom (alias Mr. Tilhang) dilahirkan pada tahun 1896 di Kampung Sitamiang Negeri Gultom, Kecamatan Onan Runggu, Kabupaten Tapanuli Utara, Propinsi Sumatera Utara. Almarhum adalah putera dari Raja Ompu Jonggur Gultom (almarhum), cucu dari Raja Sarumbosi Gultom (almarhum) alias Raja Nai Ringgit dengan ibunya Nan Doraham boru Sinaga.

Tilhang Oberlin Gultom adalah anak kelima dari sembilan orang bersaudara, yaitu Ompu Sinuan Gultom, Ompu Salang Gultom, Frederik Gultom, Hareja Gultom, Laing Gultom, Arim Gultom, Tangkang Gultom dan Lasek Gultom. Pada umur lima tahun, Tilhang Gultom bekerja sebagai gembala ternak ayahandanya. Pekerjaan Ompu Jonggur adalah bertani dan tukang kayu dan besi. Di samping itu, pandai membuat alat musik tradisional.

Melihat alat musik terutama *hasapi* (kecapi), Tilhang Gultom tertarik sekali. Itulah sebabnya, kalau waktu menggembalakan ternak, Tilhang Gultom membawa alat musik. Demikianlah juga kawan-kawannya membawa alat-alat lain, misalnya seruling, serunai dan gerantung. Karena bakat yang baik, mereka membentuk suatu paduan seni budaya. Pada waktu itu yang paling menonjol adalah kecapi Tilhang.

Latihan paduan seni tradisional itu, berkelanjutan juga di kampung. Paduan itu semakin menonjol. Kemudian orang tua mereka turut menyokongnya. Mula-mula permainan berlangsung di rumah Ompu Jonggur. Penonton semakin banyak. Orang-orang kampung itu semakin tertarik, dan mulai memberi sumbangan.

2. Masa Dewasa/Masa Berkarya

Setelah dewasa, bakat almarhum Tilhang Oberlin semakin menonjol, karena pada masa kanak-kanak kegemarannya akan musik Batak ini sudah tersalurkan dan terlatih dengan memainkan alat-alat musik tersebut. Demikianlah kehidupan Tilhang Oberlin,

sehari-hari, sesudah sekolah, pada sore hari menjadi gembala. Dalam waktu senggang ini, ia memimpin kawan-kawannya memainkan alat-alat musik tradisional, yaitu seruling, serunai dan kecapi. Dengan demikian, ia telah menjadi pemimpin grup musik gembala sejak kanak-kanak.

Karena grup ini semakin menonjol, kemudian oleh Tilhang dibentuknyalah *Tilhang Parhasapi* pada tahun 1925. Mula-mula anggotanya hanya tiga orang, tetapi setelah semakin populer, maka anggotanya semakin banyak. Mula-mula pertunjukan dimulai di rumah sendiri, tetapi karena permainannya sangat memuaskan para penonton, maka undangan-undangan dari luar daerah segera menyusul.

Di samping mempertunjukkan nyanyian lama, Tilhang Gultom pun mulai mengarang seni suara, seni drama. Dengan demikian terbentuklah Opera Batak yang pertama bagi orang Batak. Tilhang Oberlinlah pendiri Opera Batak. Dalam Opera inilah ia nampak, bahwa ia adalah pejuang kebudayaan, politik dan pembangunan.

Untuk mengetahui bagaimana kesuksesan Tilhang dalam karyanya, maka dapatlah kita membuat penjaminan hidupnya dalam tiga jaman, yaitu :

- a. Pada zaman pemerintahan Belanda.
- b. Pada zaman pemerintahan Jepang.
- c. Pada zaman Kemerdekaan atau Republik Indonesia.

a. Pada zaman Kekuasaan Belanda

Pada zaman Pemerintahan Belanda, Pulau Samosir adalah satu wilayah Kontrolur dengan ibu negerinya terletak di Pangururan. Di Onan Runggu bertempat seorang Asisten Demang dan di Sitamiang pada mulanya berkedudukan Raja Pandua sedangkan setiap *huta* dikepalai oleh seorang *Tunganihuta*.

Kemudian Sitamiang ditempati seorang Kepala Negeri, yang dibantu oleh beberapa orang Kepala Kampung. Pada waktu Tilhang Oberlin masih kanak-kanak yang menjadi Kepala Kampung ialah KK. Gari Gultom, yaitu bapatuanya, yang berkedudukan di Simardalihan.

Setelah Tilhang Oberlin Gultom menunjukkan bakat-bakat seni, maka atas asuhan KK. Guri, *Tilhang Parhasapi* didirikan pada tahun 1925. Mula-mula anggota Tilhang hanya tiga orang, tetapi semakin lama menjadi 12 orang. Dari medan lingkup Sitamiang, meluas menjadi lingkup Pulau Samosir, kemudian seluruh Sumatera Utara.

Hal itu dapat kita lihat dari bukti-bukti di bawah ini :

- 1) Surat izin bermain di Bioskop Tarutung selama tujuh hari tanggal 23 Mei 1928.
- 2) Surat izin Nomor 1507/26 tanggal 31 Mei bermain di Sarulla.

Semakin lama semakin maju, sehingga Tilhang perlu pindah ke Dolok Panribuan Tiga Dolok Simalungun. *Opera Batak* yang dipimpin Tilhang semakin maju, dan telah mempunyai pemain sebanyak 50 orang.

Permainan semakin meluas, hal itu dapat kita lihat dari surat-surat izinnya di bawah ini :

- 3) Surat izin No. 1989/26 tanggal 9 Juni 1928, bermain di Onan Runggu selama satu minggu.
- 4) Surat izin No. 2 tanggal 2 Juli 1928 bermain di Nainggolan Samosir selama dua hari.
- 5) Surat izin No. 4 tanggal 9 Juli 1928 bermain di Gultom selama satu minggu.
- 6) Surat izin No. tanggal 17 Juli 1928 bermain di Tomok Bolon Samosir selama dua hari.
- 7) Surat izin No. 284 tanggal 31 Juli 1928 di Tomok.
- 8) Surat izin No. 5 tanggal 9 Agustus 1928 bermain di Nainggolan.
- 9) Surat izin No. 6459 tanggal 28 Agustus 1928 bermain di Bakkara dua hari.
- 10) Surat izin No. 1/28 tanggal 12 September 1928 bermain di Tiga Raja, Tiga Dolok, Tiga Balata.

- 11) Surat izin No. 3/28 tanggal 12 September 1928 bermain di Sirambusan, Marihat, Tanah Jawa, Oejung Bandar, Pardagangan.

Karena kemajuan yang dicapai oleh Opera Batak, maka pemerintah Belanda mendapat untung juga dari pajak penjualan karcisnya. Harga karcis pada waktu itu sudah termasuk mahal, hal itu dapat kita lihat dari Vergunning No. 28/1928 yaitu :

Loge	f 1.50,-	(satu setengah gulden)
1e Klasse	f 1	(satu gulden)
2e Klasse	f 0.50,-	(limapuluh sen)
3e Klasse	f 0.35,-	(tiga puluh lima sen).

Pada tahun 1929, nilai f 1.50 = 10½ kg, jadi sekarang menjadi 1½ x Rp 4.500,- = Rp 6.750,-. Sekarang belum ada bioskop yang menjual karcis semahal itu. Dalam nyanyian, dan drama yang dipertunjukkan Opera Batak itu, sering nampak adanya sindiran kepada Pemerintah Belanda. Oleh sebab itu, sering kali Opera Batak ini dilarang Belanda. Walaupun demikian, Tilhang Gultom tidak lekas berputus asa. Kalau dilarang, maka ia akan berhenti, tetapi tidak berapa lama kemudian ia akan muncul kembali dengan nama baru. Hal itu dapat kita lihat dari hal berikut ini.

Pada tahun 1925 – 1927 *Tilhang Parhasapi*.

Pada tahun 1928 – 1930 *Opera Batak*.

Pada tahun 1931 – 1933 *Tilhang Batak Hindia Toneel*.

Pada tahun 1934 – 1935 *Ria TOR*.

Pada tahun 1936 – 1937 *Tilhang Toneel Gezelschap*.

Jadi bagaimanapun penderitaan yang dibuat oleh Belanda, Tilhang Oberlin tidak patah semangat. Ia terus berjuang, dan menurut keyakinannya, pasti Pemerintahan Belanda akan tamat dari Indonesia. Hal ini tercetus dari lagu yang dilarang yaitu *Inanggar Tullo*.

b. Pada zaman Pemerintahan Jepang

Karena keadaan darurat maka pada tahun 1938 – 1942 aktipitas Tilhang terhenti. Sesudah Jepang menguasai Indonesia, dan

perlu mengadakan propaganda kepada Rakyat Indonesia, maka Pimpinan Jepang di Sibolga memanggil Tilhang Oberlin untuk membentuk kembali toneelnya. Dengan keadaan terpaksa, Tilhang mengumpulkan anak buahnya dan mendirikan *Sandiwara Asia Timur Raya*.

Selama tiga bulan sandiwara ini dilatih untuk mempertunjukkan kebudayaan Jepang, dan mempunyai 40 orang anggota. Daerah operasinya adalah Tapanuli Tengah. Kemudian Sandiwara ini dicurigai Jepang dan para pemainnya dimasukkan les hitam yang akan dibunuh oleh Jepang. Karena itu semua anggota sandiwara melarikan diri dan pulang ke kampungnya masing-masing. Tilhang sendiri ikut bersembunyi dan sesudah Proklamasi kemerdekaan ia menggabungkan diri dengan pejuang-pejuang untuk mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

c. Pada Zaman Kemerdekaan

Negara kita diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Tetapi Belanda berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya di Indonesia. Semua rakyat menentanginya. Sandiwara Tilhang turut berjuang, khususnya pada bidang kebudayaan.

Data di bawah ini menunjukkan kegiatan Tilhang Gultom pada zaman Kemerdekaan.

- 1) Pada tahun 1947 *Kesenian Kebudayaan Batak* di bawah pimpinan Tilhang Gultom turut menghibur Presiden Republik Indonesia di Sibolga.
- 2) Pada tahun 1948 turut menghibur Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta di Gurgur Balige.
- 3) Setelah Pengakuan Kedaulatan pada tahun 1950, Tilhang Oberlin Gultom menjadi Pegawai Kecamatan di Tiga Dolok dan menjadi Ketua Angkatan 45 di Tiga Dolok. Tetapi rupanya menjadi pegawai Negeri kurang menarik perasaan Tilhang.
- 4) Pada tahun 1952, *Kesenian Kebudayaan Batak* ditukar namanya dengan *Panca Ragam Tilhang* dengan anggota 70 orang.

- 5) Pada tahun 1954, Panca Ragam Tilhang kurang aktif karena Tilhang diangkat oleh Dr. Ferdinan Lumbantobing menjadi anggota Dewan Pertimbangan Republik Indonesia di Jakarta, tetapi hanya satu tahun.
 - 6) Pada tahun 1955, Panca Ragam Tilhang diganti dengan *Seni Ragam Indonesia* (Serindo). Dengan demikian, lingkungannya telah merupakan nasional.
 - 7) Pada tahun 1957, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Propinsi Sumatera Utara mengadakan festival Drama. Serindo menjadi juara pertama, pementasannya berjudul: *Perjuangan Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja XII*. Serindo menerima surat penghargaan. Memperhatikan karya dan pembinaan Tilhang dalam kesenian Batak, maka Panitia Peringatan Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja XII memberi Piagam Penghargaan dan Bintang Emas pada tanggal 1 Juni 1964, seberat 450 gram.
 - 8) Pada tahun 1965 sampai 1969 Tilhang tidak dapat lagi mengadakan pertunjukan keliling, karena mengidap penyakit tumor pada perutnya. Usaha itu terus dibina oleh anaknya Gustafa Gultom, dan pada 15 April 1970 Mr. Tilhang Oberlin Gultom wafat dan dikebumikan di Lumbanri Tiga Dolok Simalungun.
-

BAB-III

KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah ketetapan bertindak seseorang dalam hidupnya. Dengan demikian, untuk mengenal kepribadian seseorang, maka kita harus mempelajari dari tingkah lakunya sehari-hari. Tetapi karena Tilhang Oberlin Gultom sudah wafat, maka dapat kita pakai untuk mempelajarinya ialah dari karya-karyanya. Karena luasnya kehidupan dan penghidupan Tilhang Gultom, maka dari semua kehidupannya kita ambil tiga segi kehidupan, yaitu: Segi Seni Budaya, Bidang Politik dan Bidang Pembangunan.

Bahan yang kita pergunakan dalam mempertimbangkan ketiga segi kehidupan tersebut, maka kita kumpulkan dari berbagai catatan yang ada pada keluarga, dan dari keterangan dari para informan, yaitu para bekas pemain Opera Batak yang dipimpin oleh Tilhang Oberlin Gultom. Hasil yang kita dapati adalah sebagai berikut :

1. Seni Budaya

Dari bahan catatan dan hasil wawancara yang dapat dikumpulkan, dalam seni budaya, Tilhang Oberlin Gultom adalah: seorang Seniman, seorang Komponis, dan seorang Pahlawan Kebudayaan Daerah.

a. Seorang Seniman

Sejak kecil Tilhang Oberlin sudah menunjukkan bakat seninya. Sebagai seorang seniman, ia lebih suka melatih diri untuk memainkan alat musik tradisional dari pada bermain-main. Ia disukai oleh kawan-kawannya.

Tilhang Gultom penuh jiwa kepemimpinan. Itulah kemudian ia dapat memimpin grup dari *Tilhang Parhasapi* sampai *Serindo*.

b. Seorang Komponis

Selama hidup Tilhang Oberlin sudah ratusan nyanyian yang digubahnya, tetapi yang jelas lengkap dengan kata-katanya tercatat

124 buah. Di samping itu telah mengarang ± 12 buah drama, 10 buah Tari dari 5 buah Tumba.

c. Seorang Pahlawan Kebudayaan Daerah

Dalam sejarah opera Batak, yang pertama dibentuk adalah *Opera Batak* yang dipimpin oleh Tilhang Oberlin Gultom. Sebelumnya, belum ada opera di Tapanuli. Disebut sebagai pahlawan karena ia berjuang dalam Kebudayaan, terutama Kebudayaan daerah Tapanuli.

Dengan mempertunjukkan ceritera *Siboru Tumbaga* dan *Siboru Buntulan* yang tidak mempunyai saudara laki-laki, di mana menurut adat sebelumnya tidak mempunyai hak waris dari orang tuanya yaitu Ompu Guasa, orang mulai sadar, bahwa ketentuan adat sebelumnya tidak semua dapat dipertahankan. Oleh sebab itu, lama kelamaan semakin terasalah bagi masyarakat, bahwa tindakan Ompu Buangga (Uda dari Siboru Tumbaga) tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Dewasa ini di Tapanuli sudah mulai menjadi umum, bahwa anak perempuan yang tidak mempunyai saudara laki-laki juga mendapat hak waris dari orang tuanya.

Setelah melihat kelakuan orang-orang Batak sudah banyak yang menyimpang dari ketentuan adat, terutama para wanita (ibu-ibu) yang telah berumah tangga, maka dikarangnyalah sebuah nyanyian yang berjudul: *Jamilah*, yang kata-katanya adalah sebagai berikut :

*Marsambili sambili manang marsambola sambola
Hamu angka naposo bege hamuna angka poda
Poda-poda nauli lumobi sian natorasna
Digogoi do mangula parsingkolahon anakkon na
Sai songon solu bolon marsiadu tu bontean
Songoni ma natoras na patimbo pangkat ni gelleng na.*

Ref. *O, Jamila, Jamila Bintang Filem India
Bintang naung populer naung lelung tarbarita
Olo do halak naeng gila molo ditonton ho Jamila
Nirimpu anak boru hape naung ina-ina.*

Maksud dari nyanyian ini adalah sebagai tegoran kepada ibu-ibu berlaku sebagai anak gadis.

2. Bidang Politik

Dari riwayat hidup Tilhang Oberlin Gultom dapat kita lihat bahwa ia adalah seorang politikus. Hal itu dapat kita lihat dari karya-karyanya. Setelah Tilhang Oberlin Gultom menginjak dewasa, bakat seninya semakin menonjol. Dalam mengembangkan karirnya, ia sering mengalami hal yang tidak enak karena tindakan Pemerintah Belanda. Hal itu mulai terasa sejak grupnya mengadakan pertunjukan.

Kalau ada atraksi yang agak menyentil tentang perbaikan nasib atau kehidupan masyarakat, maka Pemerintah Belanda tidak segan-segan melarang pertunjukan Tilhang Oberlin Gultom. Tetapi setiap dilarang, maka Tilhang Oberlin Gultom muncul dengan nama grup baru. Tetapi dalam permainan operanya selalu diselipkan kritik terhadap Pemerintah Belanda, tetapi karena Tilhang juga sadar kekuatan senjata tidak dapat dilakukan untuk mengusir Belanda. Beliau berusaha menyadarkan rakyat dengan drama, atau nyanyian-nyanyian. Hal itu dapat kita lihat dari beberapa nyanyian yang digubahnya, yaitu Nyanyian *Inanggar Tullo*.

Nyanyian Inanggar Tullo

*Maruhum marsantabi ba di boraspati nitano
Unang mallea mangoloi, dumenggan do mate mangolu.*

Ref. *Inanggar Tullo Hatullo Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo*

*Ianggo tugo muna balanjo mu tu parporangan,
Gogoan nami ma mangula tu hauma pangulaan.*

Ref. *Inanggar Tullo Hatullo Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo*

Inanggar Tullo Hatullo Hatullo

*Amai tu Parporangan, ba inaon tu pangulaan,
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo.*

*Tumagon Ingkon Langge ba unang ramba pinarsoban
Tumagon do ingkon mate unang pungu gabe hatoban.*

Ref. *Inanggar Tullo Hatullo Hatullo*

Inanggar Tullo Hatullo Hatullo

Inanggar Tullo Hatullo Hatullo

Inanggar Tullo Hatullo Hatullo

*Amai tu parporangan ba inaon tu pangulaan,
Inanggar Tullo Hatullo Hatullo.*

Dari kata-kata yang tertera di atas, dapat kita ketahui, bagaimana tekad yang diharapkan oleh para ibu untuk mengadakan peperangan. Lebih baik mati dalam perjuangan dari pada dijajah. Dijajah berarti jadi budak. Tetapi walaupun bagaimana, Tilhang berpendapat, bahwa pada satu ketika Pemerintah Belanda akan terpelanting dari Indonesia.

Pada masa akhir penjajahan Belanda, yaitu menjelang meletusnya Perang Dunia II, anak buah Tilhang ditangkap Pemerintah Belanda di Penyabungan Tapanuli karena mempertunjukkan sebuah drama yang berjudul: *Judi-judi*, di mana dalam cerita ini diperbincangkan bagaimana judi itu merusak rumah tangga. Juga dalam atraksi ini dilukiskan keborokan pengadilan Pemerintah Belanda yang menerima suap. Karena pertunjukan ini dianggap sebagai kritik, maka Opera itu dilarang untuk main.

Waktu pertunjukan yang diadakan Opera yang dipimpin oleh Tilhang di Pematang Siantar, Pemerintah Belanda marah dan membredel Permainan karena menyanyikan *Manjunjung Bari-ningnya* (Merdeka).

Pada waktu Pemerintahan Jepang semua Pemain Tilhang masuk les hitam (yang harus dibunuh) karena dalam pertunjukan dibuat Warna *Merah Putih*.

Tilhang Gultom juga mengubah nyanyian *Gurilla*.

Gurilla

*O Inang Siadopan sotung marsak ho dihuta
Janjintai do na huingot, ditingki Proklamasi
Nangpe hita padao-dao, sogoi dainang ma mangula
Molo sosaut ma Mardeka, tumagon do hita mate.*

Dari kata-kata di atas, dapat diartikan, kalau tidak jadi Merdeka, lebih baiklah mati.

3. Bidang Pembangunan

Dalam sejarah riwayat hidup dari Tilhang Oberlin Gultom dapat kita kumpulkan, bahwa beliau adalah seorang pembangun. Hal ini dapat kita lihat dari data di bawah ini :

- a. Dengan pertunjukan Drama *Siboru Tumbaga*, masyarakat Tapanuli tidak bersikap kejam lagi kepada seseorang yang tidak mempunyai saudara laki-laki. Dewasa ini, malah orang telah mengucapkan: *Jangan sampai mencucurkan air mata* orang yang tidak bersaudara gara-gara tindakan kita, supaya jangan kita berdosa.
- b. Dengan pertunjukan *Judi-judi*, banyaklah orang yang sudah sadar bahwa judi itu adalah perusak rumah tangga.
- c. Waktu pembangunan SKP di Porsea, bersedia berkorban. Begitu juga pembangunan SGB Laguboti pada tahun 1953.
- d. Menurut surat penghargaan yang diterima oleh Tilhang dari Panitia Pembangunan SMP Sigala-gala Aceh tanggal 25 September 1960 No. 313/II/60, dinyatakan, bahwa modal pertama pada pembangunan SMP Lawe Sigala-gala Aceh adalah atas bantuan Seni Ragam Indonesia pimpinan Tilhang Gultom.
- e. Menurut Informan di Tiga Dolok, pada tahun 1962 waktu terjadi bencana alam aerik Bahkisan, penduduk tidak mau bergotong royong. Tilhang Oberlin mengarang nyanyian *Gotong Royong* dan mempertunjukkannya. Kemudian masyarakat sadar, dan gotong royong pun berjalan lancar.

BAB IV

HASIL KARYANYA

1. Seni Musik

Sebenarnya nyanyi-nyanyi (*Ende*) sebagai hasil karya Tilhang Oberlin Gultom adalah ± 360 buah, tetapi yang dapat dicatat hanya 124 buah yaitu :

1. *Anduhur Nagundesan*
2. *Ale Anggi Siadosan*
3. *Ala Dao*
4. *Assideng Assidoing*
5. *Andung Andung Na Tading Maetek*
6. *Marina Tumbaga*
7. *Siboru Tumbaga*
8. *Ni Nasirang So Sirang*
9. *Nasopot So Marama*
10. *Bulung Ni Banebane*
11. *Bulan Na Diginjang*
12. *Batu Natingko*
13. *Danau Toba*
14. *Dangka Ni Hau Jior*
15. *Doge Doge*
16. *Dua Sejoli*
17. *Dayung Sampan*
18. *Janji Palsu*
19. *Jumolo Marsantabi*
20. *Juji Do Ulaonmi*
21. *Janjimi Do*
22. *Embas-embas*
23. *Ende-ende Ni Siburuk*
24. *Gurilla*
25. *Gotong Royong.*
26. *Habang Lote Dolok*
27. *Hutallik Bulung Pisang*

28. *Hutatap Lobu Tua*
29. *Harambir Ni Silindung*
30. *Hutatap Na Dao*
31. *Hutatap Dolok Sanggul*
32. *Idem Idem*
33. *Inang Sarge*
34. *Inanggar Tullo*
35. *Ingot Janji Natabaen*
36. *Kerja Bakti*
37. *Lugahon Solui*
38. *Lagu-Lagu Solu*
39. *Lalap Dipallalapan*
40. *Lupa Di Janji*
41. *Malluga Solu Bolon*
42. *Margondang Damang Dijabu*
43. *Marsirudang Sirudang*
44. *Mardalan Ahu Marsada-sada*
45. *Maruhum Marsantabi*
46. *Marmutik Inggir Inggir*
47. *Melus Bunga Bunga*
48. *Mari Bergembira*
49. *Natarsunggul*
50. *Namarimbang*
51. *Nungnga Loja Huhilala*
52. *Nungnga Tung Ngolngolan*
53. *Natarjollung*
54. *Nungnga Tahuak Manuk Jambe*
55. *Nungnga Saebe Janjingki*
56. *Oli Oli Tumba*
57. *O Aek Sampuran*
58. *O Ale Tondingku*
59. *O Pahlawan Bangsaku*
60. *O Situon Doli*
61. *O Ito Sipariban*
62. *Poltak Bulan Tula*

63. *Panomunomu Ni Debata Junjungan*
64. *Poltak Ma Bulan Tula*
65. *Piknik Pikni Celana Jengki*
66. *Parjuji Talu*
67. *Pangungsi*
68. *Pangeoleol Ni Solu*
69. *Panolsolion*
70. *Pahae Do Sarulla*
71. *Pahlawan Nasional Sisingamangaraja*
72. *Parsiarangan*
73. *Pangalangka Ni Horbo Paung*
74. *Parhabang Ni Antualu*
75. *Parhabang Ni Orkisa*
76. *Lansa Pusa*
77. *Raja Sakti*
78. *Revolusi*
79. *Rude-Rude*
80. *Ribak Bulung Ni Bira*
81. *Sibunga Mangarondang*
82. *Si Jambe Jalang*
83. *Sigodang Halangan*
84. *Si Jou Anggina*
85. *Siboru Mauliate*
86. *Siboru Ni Ulaon*
87. *Si Unte Manis*
88. *Si Malimali*
89. *Soara Ni Gitar*
90. *Sogot Manogoti*
91. *Si Marlangat Ari*
92. *Si Lundu Nipahu*
93. *Sanggar Namasak Nagantung*
94. *Sungai Ular*
95. *Siantar Simalungun*
96. *Sarindan Hudegehon*
97. *Sisada Urang Anak*

98. *Si Lopian Naangur*
99. *Sopo Surung*
100. *Sawah Na Huusungon*
 1. *Sitapitapi*
 2. *Selamat Datang*
 3. *Supir Motor*
 4. *Sidoli Parminum*
 5. *Si Hutur Sanggul*
 6. *Solmisasi*
 7. *Sitampat Api*
 8. *Tio Do Tao Toba*
 9. *Tuk Tuk Parpangiran*
110. *Tinaba Mare mare*
111. *Tinittip Sanggar*
112. *Supir Motor*
113. *Jamilah*
114. *Tumba Toba*
115. *Unang Parsanggul Bane Bane*
116. *Unang Abu Dipaotooto Ho*
117. *U c o k*
118. *Unang Sai Tangis Ho Butet*
119. *Ibuku dan Bapakku*
120. *Pancasila*
121. *O Partungkot Bulu*
122. *Goar Ni Hutanami*
123. *Ise Do Hamu Tumitip Sanggar*
124. *Pos Do Roham.*

Dari sekian banyak karangan nyanyi itu, di bawah ini kami coba membuat solmisasinya, yang kami sesuaikan dari *cassette* yang sudah beredar.

Terjemahan Bebas

1. SUPIR MOTOR

3/4 6/8.

5 6 6 5 | 6 5 5 5 | 3 3 2 1 | 2 1
 Ho ma da ito na umboto ni pa rom pu an

$\overline{05}$ $\dot{5}$ | $\dot{6}$ $\dot{5}$ 6 | $\dot{5}$ 5 $\dot{5}$ $\overline{3.3}$ |

Ha mi da supir mo tor lo bi lo bi

2 $\dot{1}$ 2 $\dot{1}$ | $\dot{1}$ 2 $\dot{2}$ 3 | $\dot{4}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ 0 |

Sian tu an, hundul di ka las sa tu

$\overline{33}$ 3 | 2 $\dot{1}$ 2 $\dot{1}$ | 2 $\dot{1}$

mar per muse dohot hundu lan

$\dot{1}$. 2 | $\dot{2}$ 3 $\dot{4}$ 3 | $\overline{3 0 3 3 3}$ 2 |

Asing do pusuk han sang tolu pulu

$\dot{2}$ 2 $\dot{1}$ 2 | $\dot{1}$ $\overline{01}$ 2 2 | 3 $\dot{4}$ $\overline{33}$ 0 |

gaji sa bu lan mo lo ho di ahu

$\dot{2}$ 3 $\dot{2}$. $\dot{2}$ $\dot{2}$ 1 | 2 $\dot{1}$

mo dom mo dom so nang so nang

$\dot{1}$ 2 | $\dot{3}$ 2 $\dot{1}$ 0 $\dot{3}$ | $\dot{2}$ $\dot{4}$ 3 $\dot{1}$ |

dagi dagoi nang dago dago da i nang

$\dot{1}$ 2 $\dot{3}$ 2 1 | 1 0 7 | 2 :

da gi dago ale a le inang

Terjemahan Bebas :

Engkaulah yang paling terbodoh di antara gadis-gadis supir motor adalah seperti tuan, duduk di kelas satu, tempat dudukpun yang bertilam, ada uang makan, tiga puluh gaji satu bulan kalau mau sama aku adalah untuk bersenang-senang.

2. MARDALAN AHU MARSADA-SADA

3/4. G = 1

$\overline{01} \mid \overline{2.2} \dot{2} \dot{2} \dot{0} \dot{1} \mid \overline{2.2} \dot{2} \dot{2} \overline{01} \mid$
 Mar da lan a hu mar sa da sa da la
 $\dot{1} \dot{2} \overline{3.3} \overline{21} \mid \dot{2} \dot{2} \dot{0} \overline{121} \mid \dot{2} \dot{2} \dot{0} \dot{1} \dot{1} \dot{2} \mid$
 os di lang lang i do ahu tar lungun lungun manetek
 $\overline{33} \overline{323} \overline{4} \mid \overline{03} \dot{3} \dot{3} \dot{4} \dot{3} \mid \overline{0.3} \overline{3.3} \overline{3.1} \mid$
 i lung ki da inang da si an ma ta mar ningot lang kang
 $\overline{222} \overline{301} \mid \overline{2.3} \overline{21} \mid$
 ki da inang so ma ru jung

Ref. 4/4

$\overline{02} \mid \overline{522} \overline{522} \mid \overline{321} \overline{271} \overline{02} \mid$
 UI lushon ullus hon ma ahu da alo go tu
 $\overline{5.2} \overline{2.2} \overline{52} \mid \overline{02} \overline{321} \overline{271} \mid$
 hu ta ni da i nang au on tinggal da o
 $\overline{3.3} \overline{3.3} \overline{3.3} \overline{44} \mid \overline{03} \overline{3.4} \overline{3.2} \overline{2} \mid$
 pos ma rohani da inang tibu pe ahu ro
 $\overline{2.2} \overline{2.2} \overline{2.1} \overline{33} \mid \overline{02} \overline{2.3} \overline{271} \mid 1 \dots$
 ton ding ki i ngot da i nang au on ting gal da O.

Terjemahan Bebas :

Aku berjalan sendirian. Kesepian aku di jalanan.
 Air mataku bercucuran mengenang.
 Maksud tidak sampai.

Ref. Angin bawalah aku ke kampung ibuku.
 Telah jauh aku dari sana.
 Ibu tenanglah aku segera kembali.
 Jiwakulah kenang di tempat nan jauh.

3. MARPORANG

4/4.

5 | 5 3 3 4 | 3 2 2 1 1 | 7 1 2 3 | 2 1 .|| 3x

Tina ba ma re ma re ra hut ra hut ni ba pu ran

Unang ma bi ar ma te anggo ting ki per tem pu ran

I anggo hamatean sae do gu ru di Tuhan.

5 | 1 2̇ 3 3 | 4̇ 3 2̇ 1 2 3 |

Tapi an na u li sanggup melawan.

Ref. 4̇ 2 1 7 1 2 | 3 2 1 7 1̇ ||.

Sanggup melawan sanggup melawan .

Terjemahan Bebas :

Mare-mare (janur) dipotong untuk pengikat sirih.

Janganlah takut mati sewaktu bertempur.

Karena kematian adalah di tangan Tuhan.

Ref. Tapanuli sanggup melawan.

Sanggup melawan, sanggup melawan.

4/4.

5 | 5 3 3 4 | 3 2 2 1 | 7 1 2 3 | 2 1 . || 3x

Ti na ba ma re ma re ra hut ra hut ni na pu ran

Unang ma bi ar ma te ang go ting ki per tem pu ran

i anggo ha ma te an sae do gu ru di Tu han.

Ref.

5 | 1 . 2̇ 3 3 | 4̇ 3 2̇ 1 2 3 |

Ta pian na u li sang gup me la wan

4 2 1 7 1 2 | 3 2 1 7 1̇ : ||

Sanggup mela wan sanggup me la wan.

4. SI BORU TUMBAGA

2/4. Bes = 1.

[: 01 | 3 2 3 4 3 3 | 2 3 4 3 3 2 3 | 4 . |
 Tar sung gul ma ro hang ku na u ju i
 Pi nung ka ni a ma na do ar ta i
 0 3 3 . 3̇ | 4 . 3̇ 3 . 3̇ | 4 . | 4 . 3 3 . 3 | 4 . 3̇ 2 . 1̇ |
 ma me reng do ngan bo ru bo ru na tar tangis tangis
 si le hon le hon tu i ba na si an i bo to na
 2 1 :] 0 3 3 2 3 | 4 . 3̇ 3 2 3 |
 i mar ba gi ma a nak na
 4 3 3 2 3 4 | 0 3̇ 3̇ . 3̇ | 3 . 3̇ 4 . 3̇ | 3 . 3̇ 4 . 3̇ |
 i di ar ta i ha pe ndangbe mar dohot anggo bo ru
 3̇ 3̇ 2̇ 3̇ | 3 . 3̇ 3 . 3̇ | 4 3̇ 3̇ . 3̇ | 4 . 3̇ 4 . 2 |
 bo ru ndangbe par si do hot bo ru i la ho mar ba gi
 3 . 3̇ 4 . 3̇ | 1 . 1̇ 2̇ . 1̇ | 1 . 2 2 2 3 3 |
 ar ta ni a ma na i boa sa so do hot
 2 . 1̇ 1̇ 1̇ | 1̇ . ||
 bo ru bo ru

Terjemahan Bebas:

Terkenang kepada masa yang silam.

Menengok perempuan menangis-nangis.

Harta peninggalan ayahnya hanya pemberian dari Saudara Laki-laki kepadanya. Harta dibagi Saudaranya saja.

Mengapa perempuan tidak ikut membagi?

5. MANGARIRIT

2/4.

I. $\overline{3\ 3\ 3} \mid \overline{4\ 4\ 3} \mid \overline{4\ 4\ 2} \mid \overline{2\ 2\ 5\ 5} \mid \overline{4\ 3\ 3} \mid \overline{3\ 3\ 3} \mid$
 Ti nip tip sanggar i to da sa i ba hen hu ru hu ru an da
 $\dot{1}\ \dot{1}\ \dot{7}\ \dot{6} \mid \dot{6}\ \dot{2}\ \dot{2} \mid \dot{1}\ \dot{7}\ \dot{6}\ \dot{5} \mid \overline{5\ 5\ 5\ 5} \mid \dot{7}\ \dot{1}\ \dot{2} \mid \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1} \parallel$
 jo lo sinungkun marga a sa bi no to binoto par tu tu ran da
 $\parallel \dot{0}\ \dot{5}\ \dot{5}\ \dot{5} \mid \dot{1}\ \dot{1} \mid \dot{7}\ \dot{7} \mid \overline{6\ 0\ 3} \mid \overline{3\ 3\ 7} \mid \overline{7\ 6.\dot{7}} \mid \overline{6.\dot{5}} \mid \overline{5\ 2\ 2\ 2} \parallel$
 molona mar i bo to da ndangsalamarsipangkulinganda mo lona
 $5\ 5 \mid 4.\dot{2} \mid \overline{2\ 2\ 2\ 1} \mid \dot{7}\ \dot{7} \mid \dot{7}\ \dot{6} \mid \dot{6}\ \dot{7}\ \dot{2} \mid \dot{1}\ \dot{1}\ \dot{1} : \parallel$
 marpari ban da dalehon au lehon ahu marna pu ran da.

Terjemahan Bebas :

Peniping direkat sama rata untuk sangkar burung.

Tanya marga dahulu biar tahu hubungan keluarga.

Ref. Jika saudara perempuan, tidak salah tegur sapa.

Jika pariban (bripar) berikan aku makan sirih.

2/4.

II. $\overline{0\ 1} \mid \overline{2\ 2\ 3} .\dot{4} \mid \overline{3\ 3\ 0\ 3} \mid \overline{2.\dot{2}\ \dot{2}.\dot{1}} \mid \overline{2\ \dot{1}\ 0\ \dot{1}} \mid$
 Na ti nip tip sanggar bahan huru hu ru an jo
 ma nangnamar i bo to ma nangna mar pa riban Mo
 $\dot{2}.\dot{2}\ \overline{3.\dot{4}} \mid \overline{3\ 3\ 0\ 3} \mid \overline{2.\dot{1}\ \dot{2}.\dot{2}} \mid \overline{2.\dot{1}\ \dot{2}\ \dot{1}} : \parallel$
 lo sinungkun marga a sa bino to par tuturan
 lo namarpa riban do le hon a hu marnapuram
 $\dot{0}\ \dot{1}\ \dot{2}.\dot{2} \mid 1\ 0\ 2 \mid \overline{3.\dot{4}}\ \overline{3.\dot{3}} \mid 1\ 0\ 1 \mid \overline{2\ 3\ 2\ 2} \mid$
 dagoi inang da gi da go inang da gi da goa
 $\dot{1}.\dot{7}\ \overline{1\ 1} \mid 1 . \parallel$
 le i nang

Terjemahan Bebas :

Sama dengan Versi I.

6. NA SO MARIBOTO

1/4.

0	5	. 5	5	3		6	. 5	5	4		0	2	2	. 2	2	. 1	2	. 2		3	2	2	1	.															
O	a	l	e	s	o	l	u	s	o	l	u	s	o	l	u	n	a	d	i	t	o	n	g	a	t	a	o	s	o	l	u								
O	a	l	e	b	o	r	u	b	o	r	u	b	o	r	u	n	a	s	o	m	a	r	i	b	o	t	o	b	o	r	u								
O	a	l	e	b	o	r	u	b	o	r	u	b	o	r	u	n	a	s	o	m	a	r	i	b	o	t	o	b	o	r	u								
0	3	3	. 3	3	. 3	3	. 2		4	3	3	2	0	2		2	2	2	1		2	. 2	3		2	2	1	. .											
M	o	l	o	m	a	t	i	p	u	l	h	o	l	e	m	i	s	o	l	u	m	a	u	p	t	u	d	i	a	n	a	m	a	h	o	s	o	l	u
M	o	l	o	m	a	t	e	a	m	a	n	t	a	i	b	o	r	u	l	a	h	o	t	u	d	i	a	n	a	m	a	h	o	b	o	r	u		
M	o	l	o	m	a	t	e	a	m	a	n	t	a	i	b	o	r	u	d	a	s	i	t	e	a	n	n	o	n	n	a	m	a	h	o	b	o	r	u

Terjemahan Bebas :

Hai sampan di tengah danau.

Jika kayuhmu patah ke mana arahmu pergi.

Hai perempuan kamu tidak ada saudara laki-laki

Hai ayahmu mati ke mana kamu pergi.

Hari perempuan kamu tidak ada saudara laki-laki

Jika ayahmu mati kamu jadi warisan.

7. NDANG MARIMBAR TANO HAMATEAN

4/4.

5 | 3 . 4 3 2̣ . 7 | 2 1 . 1 3 | 5 . 6 . 5 . 2̣ 4 | 3 .

Bu lu si ha bu lu an lang ge si ha langge an

5 | 3 5 i̇ . | 7 . 6̇ 6̇ 5̇ 0 | 5 1 . 3̇ 3̇ 2̇ | 3 3 .

Hu ta ni da mang ha tu ḃuan ho inang a mo nge

1 | 1 . 7 . 1 2 | . i̇ | 3 2 i̇ 2 1]]

Ndangma rim bar ta no ha ma te an

3 . . 2̇ 2̇ . 1 2̇ | 3 .

O bulan na dao

0 5̇ 5̇ 5̇ | 2 . i̇ 3 . | i̇ 2̇ | 1 .

pa sa hat jo lo to nang kon

4/4. F = 1.

5 | 3 . 4 3 2 7̇ | 2 1 . 1 3 | 5 . 6̇ 5̇ . 2̇ | 4 3 . 5 | 3 5 1 . i̇ |

Bu lu si habulu an sai lang ge siha lang gean hu tanida mang

7 . 6̇ 6̇ 5̇ 0 | 5 i̇ . 3̇ 3̇ 2̇ | 3 3 . 1 | 1 7̇ 1 2 . i̇ |

ha tubu an hoi nong a monge ndangmarimbar hata

3̇ 2̇ i̇ 2̇ i̇ ||

ha ma te an

3 . 2̇ 2̇ 1 2 3 | 3 5̇ 5̇ 5̇ 7̇ 2 | 2 . i̇ 3 2 1 2 | 1 . . ||

O bulan na dao pasahat jolo tonang kon.

Terjemahan Bebas :

Bambu di rumpunnya kincung juga di rumpunnya.

Kampung bapa tempat lahir ayah bunda.

Tempat mati tidak menjadi persoalan.

Hai bulan nan jauh.

Sampaikan dulu pesanku ini.

2. Seni Tari

Karya seni dalam seni Tumba (tari), Tilhang Gultom juga mengarang sebanyak 12 yaitu :

1. Tumba Toba
2. Tumba Sisir
3. Tumba Pahae
4. Tumba Riang-riang
5. Tumba Rege-rege
6. Tumba Sidikalang
7. Tumba Sawan
8. Mandadu
9. Tumba Barus
10. Dua Sejoli
11. Tumba Dayung Sampan
12. Tumba Dolok Sanggul.

Tumba ini agak sinonim dengan tari biasa, tetapi tendensinya mengarah kepada hiburan. Kalau Nyanyian di Tapanuli dapat dianggap permulaan upacara keagamaan. Lagi pula Tumba biasa dilaksanakan dengan gerak yang indah sambil menyanyikan nyanyian.

Untuk dapat kita gambarkan bagaimana Tumba itu, maka di bawah ini kita sajikan nyanyian tumba itu dengan solmisasinya :

1. TUMBA SIDIKALANG

3/4.

5 5̇ 5̇ 1̇ 1̇ 7̇ | 1̇ 1̇ 0 1 7 . 1 | 2 . 1 2̇ 2̇

Si an tar Simalungun Sumbul ti Sidikalang

5̇ | 5̇ 2̇ 2̇ 1̇ | 2̇ 2̇ 0 3 2 1 | 2̇ 3̇ 2̇ 3̇ 3̇ |

Tongtongdo a hu mar ni ngot lungun ni ro ha parsirangan

0 5̇ 1̇ 1̇ 7̇ | 1̇ 1̇ 0 2 3 4̇ 4̇ | 4̇ 3̇ 4̇ 4̇ |

Hu ingot par parsirangan tading ma huta ni da mang

0 5̇ | 6̇ 6̇ 5̇ 4̇ 3̇ 3̇ | 0 1 1 2̇ 2̇ 1̇ 7̇ | 1̇ 1̇ . ||

Tar sunggulmarohangku aunadiparjalangan

Ref.

5̇ . 5̇ 5̇ . 3̇ | 3̇ . 3̇ . 2̇ 1 2 | 2 7 1 .

U nang lu pa ho pau ba ma ro ham

3 3 | 3 2 1 2̇ 3̇ 2 | 1 . 2 2 7 1̇ ||

Sianontu jolo Ulahonna deng gan.

Terjemahan Bebas :

Siantar Simalungun Sumbul ke Sidikalang

Aku ingat selalu kesedihan perpisahan meninggalkan

Kampung Bapak.

Terkenang aku di perantauan.

2. TUMBA SISIR

3 | 3 2̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ | 3 3 0 1̇ 1̇ 2̇ |
 Be ge ma jo lo ha tang kon manang na
 3 2̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ | 3 3 0̇ 2̇ 2̇ 2̇ |
 di a do hon on ku ha ta ho
 3 2̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ | 2 2 0̇ 2̇ 2̇ 2̇ |
 non hu ma na tu tu pa bo a
 3 2̇ 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ 2̇ | 2 2 : ||
 on ku ma na to ho.

Ulos suri-suri matombuk ha dotonga-tonga

Parlagu da na uli Peut sopeut sian roha.

Napuran tano-tano marsirangging masiranggoman.

Badanta i do padao dao tondinta i masigomgoma,

Sahat-sahat ni solu sai sahat ma tu bontean.

Nungnga sae hami marmeam, digomgom tondi ma na denggan.

Terjemahan Bebas :

Dengarkan apa yang akan saya katakan.

Akan kesaksian kebenaran dan memberitahukan apa yang baik.

3. OLI-OLI TUMBA

3/4.

5 5 | 1 . 1̇ . 2 . 2̇ 3̇ 3̇ | 0 3 3 2 . 2 3 . 2 | 1 1 0 .]

Leleng ma diparlelengan lalapma diparla lapan
Ndang sahat tu tujuan tong diparlalang alangan.

5 5 | 5 . 5̇ 6 6̇ 5̇ 5̇ | 0 3 3 2 . 2̇ 3 . 2̇ | 1̇ 1̇ 0]]

A ri an sa i marsak borngin pamarangan angan
Di rondang ni bulanpe matungkol sang di alaman

2/4.

3̇ 5 0 3̇ | 5̇ 6̇ 5 4̇ | 3 0 1 2 | 0̇ 1̇ 2̇ 3̇ | 2̇ ʔ 1 :]

Oli oli tumba ito oli oli tumba ito

5̇ 1̇ 2̇ 0̇ 1̇ | 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ | 1 5̇ 1̇ 2̇ | 0̇ 1̇ 2̇ 3̇ | 2̇ ʔ 1]]

Oli oli tumba ito oli oli tumba ito.

Terjemahan Bebas :

Sudah lama nian tujuan tidak
Kesampaian dan terkatung-katung
Risau pada siang hari menghayal pada malam hari.
Pada waktu terang bulan pun bertopang dagu di halaman.

Ref. Hanya variasi saja.

Demikianlah juga dalam seni tari yang berhubungan dengan upacara agama. Tilhang Oberlin telah mengarang beberapa tari, di antaranya :

1. Tari Mangaliat
2. Tari Saniang Naga Laut
3. Tari Si Bintang Napuran.
4. Tari Debata
5. Tari Naposo Bulung

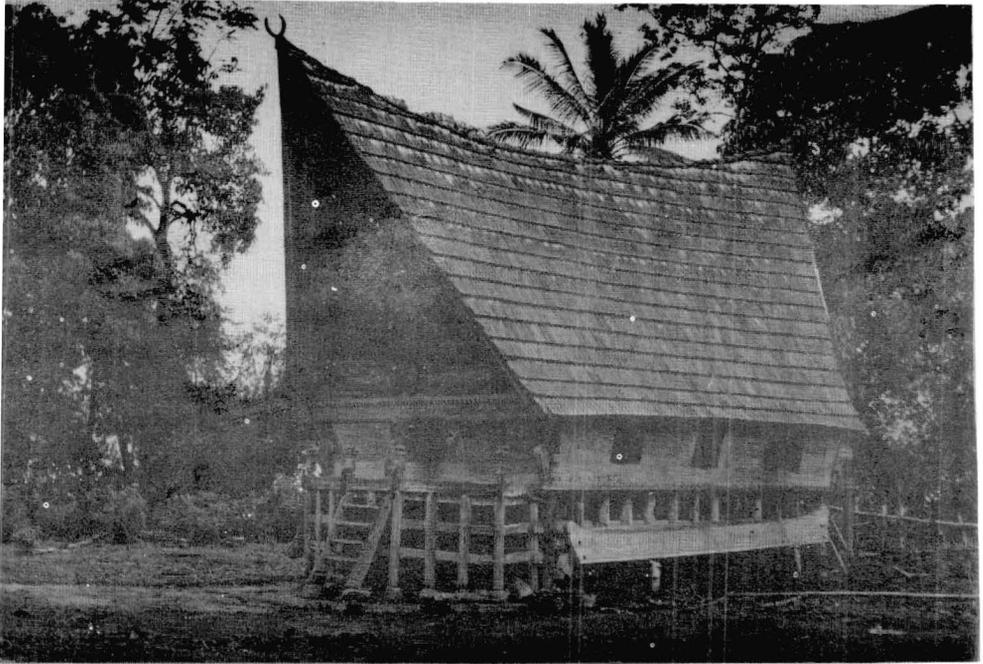
Semua tarian ini dilaksanakan sesuai dengan paduan bunyi-

bunyian, yaitu: serunai, gong, taganing dan hesek. Tarian itu ditarikan menurut tata gerak yang sudah tertentu.

3. Seni Drama

Dalam seni drama Tilhang Oberlin telah banyak mengarang yaitu :

1. *Sipiso Sumalim*
 2. *Si Pongki Nangalngalan*
 3. *Si Boru Tumbaga*
 4. Ibu Tiri
 5. *Guru Saman*
 6. *Boru Maraiomas*
 7. *Bursok Mangalandong*
 8. *Si Mardan*
 9. *Purba Goring-goring*
 10. *Girsang Roba-roba*
 11. *Datu Parngongo*
 12. *Raja Antir-antir*
 13. *Pangaranto*
 14. Pahlawan Nasional
 15. *Siraja Batak*
 16. *Jamilah*
 17. Korban Kawin
 18. *Parlem*
 19. Pembalasan Illahi
 20. Relakan Daku Pergi
 21. Air Mata Mengalir
 22. Kasih Tak Sampai
 23. Janji Palsu
 24. Pemuda Desa
 25. *Butet*
 26. Gadis Pembela
 27. Derita Seorang Pelajar
 28. Mayat Hidup.
-



*Rumah tempat kediaman Tilhang Gultom yang wafat tahun 1944
di desa Lumban Sitamiang Negeri Gultom Kecamatan Onan Runggu*

BAB V

BEBERAPA CONTOH HASIL KARYA SENI DRAMA

1. Guru Saman

Guru Saman adalah seorang guru silat yang berani. Untuk silat ini telah banyak gurunya dari Karo, Pakpak, Aceh, Barus dan sebagainya. Ada yang mengatakan, Guru Saman adalah suku Karo, tetapi ada juga yang mengatakan suku Pakpak. Jelasnya kita tidak mengetahui dengan pasti dari suku mana.

Guru yang terakhir ialah dari suku Pakpak. Pada mulanya gurunya belum mau memberikan semua ilmu yang dimilikinya. Tetapi setelah melihat ketangkasan dan keahliannya maka gurunya memberikan semua ilmunya. Kemudian ia diuji memakai pedang. Guru Saman lulus dalam ujian. Gurunya memberikan ilmu kembali agar kebal terhadap senjata-senjata lawannya. Setelah memberikan ilmu ini gurunya meninggal. Guru Saman berkelana menunjukkan keahliannya bersilat. Banyak yang menjadi muridnya. Di Sipahutar juga ada muridnya yakni: Hermanus dengan adiknya Paulus.

Tetapi Guru Saman menjadi sombong, angkuh dan kasar bicaranya. Tidak segan-segan ia duduk di atas meja sedang orang lain duduk di kursi menikmati minuman dan makanan pada meja yang sama. Jarang ia membayar makanan dan minumannya di kedai tuak dan sebagainya. Sudah tujuh tahun lebih ia meninggalkan Sipahutar, kemudian ia datang lagi dan terus duduk di meja tuak dari Jakobus dan meminta disediakan makanan dan tuak kegemarannya.

Pemilik kedai telah berulang kali meminta agar turun dari meja dan membayar makanannya namun dijawab dengan bicara kasar. Pada suatu hari Kepala Kampung Hermanus datang ke kedai tersebut beserta adiknya Jakobus yang kebetulan sama nama dengan pemilik kedai itu. Mereka datang dan meminta tuak dan panggang. Sewaktu pemilik kedai meletakkan makanan yang dipesan di meja Kepala Kampung Hermanus, maka mereka membi-sikkan agar pendentang itu turun dari meja..

Pemilik kedai menyatakan sudah disuruh turun senantiasa membangkang. Kepala Kampung Hermanus menjadi marah dan menyuruh pendatang itu turun dari meja. Pendatang itu menantang dengan suara keras menyatakan, "Siapa berani menantang, belum kenal Guru Saman?" Kepala Kampung Hermanus tertarik dengan nama itu dan serius bertanya, "Apakah Saudara memang Guru Saman?" Pendatang itu berkata sambil memukul dadanya, "Inilah Guru Saman, siapa saja boleh coba!" Kepala Kampung Hermanus bertanya lagi, "Apakah Guru pernah datang di Lintong Nihuta dan mengajar di sana?" Pendatang menjawab, "Memang sudah puluhan tahun yang lalu berada di sana dan murid saya ada kakak beradik. Jika tidak lupa Hermanus dan Paulus."

Tetapi rupanya bekas muridnya itu tidak dikenal lagi oleh Guru Saman. Dengan cepat Kepala Kampung Hermanus berkata, "Inilah Hermanus dan Paulus adalah adik saya", dan kemudian mendekati Guru Saman. Kepala Kampung Hermanus menyuruh adiknya Jakobus pulang lebih dulu dan mempersiapkan makanan kegemarannya. Setelah diperkirakan makanan sudah tersedia, maka Kepala Kampung Hermanus mengajak gurunya ke rumahnya. Sementara itu Guru Saman berkata dengan marah-marah dan mengatakan kepada Kepala Kampung, "Jangan dibayar, bisa dia terima nanti". Dan mereka pun pergi tanpa bayar.

Setelah selesai makan, Kepala Kampung berceritera kepada Gurunya demikian, "*Lungunmu do lungkunku?* Apakah Guru dapat rasakan kesedihanku, aku dihina oleh Guru Marthin! Saya pinjam uang dari Gereja dan memang sudah tiga bulan tidak kubayar, karena uangku tidak ada. Ia berkata apa yang kamu andalkan, sebagai Kepala Kampung. Guru Silat? Siapa Gurumu? Suruh datang biar remuk kuinjak-injak. Demikian Guru itu mengancam."

"Penghinaan kepada saya, tidak menjadi soal, yang paling berat dan terhina karena Guru sebagai guruku juga dihina," demikian keterangan Kepala Kampung Hermanus. Guru Saman menjadi marah mendengar hinaan itu dan berkata, "Biar saya habiskan jiwanya nanti malam. Berbuatlah pura-pura membayar hutangmu dan ketuklah rumah guru sekolah itu, sesaat dia keluar kuhabisi nyawanya."

Sekitar jam delapan malam Minggu mereka pergi ke rumah Guru Marthin. Mereka adalah Guru Saman, Kepala Kampung Hermanus, Paulus, Jakobus sedang adiknya yang bungsu yakni Saidi mengalih langkah keluar kampung untuk tidak turut rombongan. Kepala Kampung Hermanus mengetuk rumah Guru Marthin. Guru Marthin membalas dari rumah, "Siapa?" Kepala Kampung Hermanus menjawab bahwa ia akan membayar hutangnya. Guru Marthin berkata, "Besok saja habis Minggu, masak malam-malam membayar utang."

Kepala Kampung menjawab, bahwa mereka akan pergi ke Tiga Dolok, kemudian ke Bah Jambi. Mendengar itu Guru Marthin membuka rumah. Saat Guru Marthin muncul di pintu Guru Saman menikamnya dan mati seketika. Kepala Kampung berkata lagi, "Isterinya juga harus dibunuh. Jika tidak, kita akan kena tangkap nanti." Guru Saman datang ke dapur dan berkata, "Nyawamu akan kuhabiskan malam ini juga." Isteri Guru Marthin bersembah dan memohon, "Jangan aku dibunuh karena besok aku melahirkan, tengok badanku ini. Pisang yang berjantung tidak baik untuk ditebang."

"Jika kamu mau harta, ini kunci, ambil semua harta di rumah ini." Kepala Kampung Hermanus berkata, "Tikam, tikam saja jangan kasih ampun." Maka Guru Saman dengan penuh semangat berkata, "Saya tidak perlu harta, tetapi jiwamu, harus melayang", dan merejamkan pisaunya dan matilah suami isteri pada malam itu. Mereka tutup semua pintu dan pergi pulang ganti pakaian untuk menghilangkan jejak dan percikan darah pada baju mereka. Di tengah jalan Guru Saman meminta agar Kepala Kampung Hermanus dengan kedua adiknya berjanji supaya jangan menyebut nama Guru Saman sekalipun mereka tidak bisa mengelak.

"Manakala kamu memberi tahu semua keluarga kamu akan kubunuh." Hal mana diiyakan oleh Kepala Kampung Hermanus dengan adik-adiknya. Kepala Kampung Hermanus mengikat adiknya mereka yang bungsu karena tidak turut ke rumah Guru Marthin.

Besok paginya orang heran, karena lonceng Gereja tidak berbunyi pada jam 6.00 dan jam 9.00 pagi. Orang berdatangan pada jam 10.00 tetapi Gereja belum buka dan rumah Guru Marthin masih tertutup. Timbul pertanyaan bagi mereka mengapa rumah Guru tertutup, maka mereka mendekati rumah guru. Terdengar oleh mereka tangis anak di dapur. Mendengar itu maka Jakobus pemilik kedai tuak yang juga pengurus Gereja mendobrak pintu dan melihat Guru dengan isterinya tergeletak berlumuran darah dan tidak bernyawa lagi.

Ia meratap kuat, sehingga orang berdatangan mempersaksikan Guru Marthin suami isteri yang sudah meninggal. Segera mereka melapor kepada Kepala Kampung dan Polisi di Tarutung. Kepala Kampung mengurus segala sesuatunya dan menyuruh lapor kepada Polisi. Polisi datang di Sipahutar mempersaksikan kejadian penguburannya.

Polisi berusaha untuk mengetahui siapa pembunuhnya, mereka datang di Sipahutar secara menyamar. Tidak jauh dari kampung itu ditemukan seorang gembala anak Kepala Kampung Hermanus. Polisi memberitahukan persahabatan mereka dan telah lama tidak pernah berjumpa dan sudah saling rindu. Apakah ia masih hidup? Gembala itu menjawab, "Saya tahu jalan ke kampung itu, Kepala Kampung itu masih hidup dan akulah anaknya yang sulung", gembala itu menunjukkan jalan ke kampungnya.

Seterusnya Polisi bertanya kepada gembala, "Apakah ada tamu mereka?" Gembala menjelaskan bahwa tamu mereka ada seorang dengan mata merah, kumis melintang, pandai silat namanya Guru Saman. Ia selalu diberi makan yang enak-enak. Tanpa memikirkan akibat, gembala menerangkan bahwa Guru Samanlah yang membunuh Guru Marthin suami isteri. Polisi pamitan kepada gembala dan menyatakan akan ke rumah Kepala Kampung Hermanus. Tetapi setelah tidak nampak kepada gembala, Polisi pulang ke Tarutung. Berita itu dilaporkan kepada Komandannya dan mengusulkan agar untuk malam berikut mereka pergi ke Kampung Kepala Kampung Hermanus untuk mengumpulkan keterangan yang membuktikan siapa pembunuh itu. Mungkin dapat diketahui dari mimpi.

Perlu pula dibawa daging \pm 5 kg, sebagai penutup mulut anjing yang menggonggong. Komandan menyetujui saran itu. Pada malam harinya kedua orang Polisi pergi ke Kampung Kepala Kampung Hermanus. Setiap ada anjing menggonggong mereka beri sedikit daging, demikian seterusnya hingga sampai di kolong rumah Kepala Kampung. Tidak lama kemudian terdengar suara, "*Tikam, tikam, aha dope.*" Adik-adiknya serta isterinya sudah mendengar mimpi Kepala Kampung dan menyentuh Kepala kampung agar berhenti bermimpi dan mengigau.

Setelah itu Polisi datang dan menggedor pintu rumah Kepala Kampung. Pintu dibuka dan menyilakan tamu masuk rumah Kepala Kampung Hermanus. Polisi itu pura-pura berkata, bahwa Hermanus termasuk calon yang menang lagi dalam pemilihan kepala kampung, karena itu besok pagi jam 7.00 harus sudah ada di Tarutung untuk mengambil *Bisolet (Besluit)*, jika tidak, tidak ada waktu para petugas untuk membantunya.

Keluarga Hermanus sangat gembira mendengar kabar itu dan bersiap-siap untuk keberangkatan besok pagi. Pada malam itu juga polisi pulang ke Tarutung dan melaporkan perkembangannya. Besok pagi-pagi jam 7.00 Kepala Kampung telah hadir di Kantor Kontrolur dan disambut Polisi dengan ramah dan membawanya ke kantor polisi. Komandan memeriksa Kepala Kampung dan adiknya. Tetapi tidak ada seorang pun yang mengaku membunuh, sekalipun disiksa. Pada waktu itu Guru Saman belum tertangkap.

Komandan ikut turun ke Sipahutar menuju kedai tuak tempat Guru Saman minum. Komandan menegur Guru Saman namun menantang dengan bicara kasar, maka terjadilah pencak silat antara Komandan dan Guru Silat. Komandan menyuruh isteri pengusaha kedai mengambil *bonang manalu* (tiga warna merah putih hitam). Kemudian komandan menunjukkan bonang itu kepada Guru Saman dan melihatnya sama seperti ular. Guru Saman gemetar dan patuh. Komandan mengikat ibu jari tangannya ke belakang dan dibawa ke Tarutung. Setelah ada pengakuan mereka, hukuman dijatuhkan kepada :

Guru Saman, dihukum mati.

Kepala Kampung Hermanus, dihukum seumur hidup.

Paulus, dihukum 32 tahun.

Jakobus, dihukum 25 tahun.

Yang bungsu Saidi, dihukum 1 tahun.

Demikianlah drama tentang Guru Saman yang selalu dibawakan oleh Opera Batak Tilhang yang kini bernama SERINDO.

2. Si Boru Tombaga

Konon menurut ceritera, Oppu Guasa dua bersaudara dengan adiknya Oppu Gajadoda (?). Oppu Guasa itu sangat kaya. Ia mempunyai banyak mas, perak, gung seperangkat, ternak, dan sawah ladang yang luas. Tetapi ia hanya mempunyai dua orang putri bernama Si Boru Tombaga dan Boru Buntulan.

Adiknya Oppu Gajadoda hidup sederhana, tetapi mempunyai putera dan puteri. Ia anggap remeh terhadap abangnya karena tidak punya putera. Telah terbayang baginya bahwa pada suatu saat nanti, kekayaan abangnya akan dimilikinya (*ditean*). Karena menurut hukum Batak, hanya punya putri tidak berhak sebagai pewaris.

Peninggalan orang tuanya jatuh kepada saudara laki-laki orang tuanya. Dalam hal ini jika Oppu Guasa meninggal, maka pewaris adalah Oppu Gajadoda, sedangkan anaknya yang perempuan tidak menerima sedikit pun. Pandangan terhadap putri yang tidak bersaudara laki-laki adalah sangat rendah. Untuk meminangnya pun orang berhati-hati. Hal ini jelas kita ketahui dengan syair berikut :

Oh ale parsolu, solu na di tonga tao.

Molo matipul hole mi

Lao tua dia na ma ho

O, ale boru, boru na so mariboto.

Malo mate amantai

Mago tu dia na ma ho

O, ale boru, boru na so mariboto.

Molo mate amanta i

Siteanon na ma ho.

Terjemahan Bebas :

Hai sampan yang di tengah danau.
 Jika kayuhmu patah
 Ke mana engkau pergi
 Hai putri-putri tanpa saudara laki-laki.
 Jika ayahmu meninggal
 Ke mana pergamu?
 Hai putri-putri tanpa saudara laki-laki
 Jika ayahmu meninggal
 Engkau akan diwariskan (*ditean*).

Oppu Guasa sangat menginginkan seorang putera, namun sampai kepada akhir hayatnya yang diharapkan tak kunjung tiba. Oppu Guasa sudah uzur dan suatu ketika menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Tinggallah Boru Tombaga dengan adiknya Buru Buntulan.

Oppu Gajadoda sangat gembira setelah abangnya meninggal. Rumah, ternak, sawah dan ladangnya diambilnya semuanya, sedang si Boru Tombaga dan si Boru Buntulan dibawa ke rumahnya. Tetapi Oppu Gajadoda merasa sedikit kecewa, karena emas dan perak dan gung tidak ditemukan di rumah abangnya. Memang emas dan perak telah dimasukkan dalam periuk besar dan ditanam oleh si Boru Tombaga.

Demikian juga alat musik tradisional. Si Boru Tombaga dan Buntulan diperlakukan sebagai hamba oleh Pakciknya dengan maksud agar keduanya mati dengan segera. Namun Tuhan belum mengizinkannya. Si Boru Tombaga beserta adiknya diikat di kolong rumahnya agar mati diinjak-injak oleh kerbau pada malam hari. Tetapi maksud Pakciknya tidak kesampaian juga.

Akhirnya si Boru Tombaga dan Buntulan dibawa ke hutan dan ditambat di sana dengan ikatan tangan ke belakang, sehingga tidak bisa membuka sendiri ikatan itu. Kedua kakak beradik ini senantiasa menangis dan meraung-raung menangisi nasibnya dan kekejaman Pakciknya. Mereka sendiri pun telah meminta kepada Tuhan agar mereka mati. Biarlah mati dicabik-cabik binatang buas.

Demikian tangis mereka karena sudah putus asa. Sebelum ajal berpantang mati.

Binatang-binatang buas tidak seekor pun yang mau dekat. Memang harimau dan ular-ular berbisa lalu dari tempat mereka, tetapi tidak mengganggu mereka. Dua orang pemburu mendengar tangis itu. Kedua pemburu memperhatikan dari mana arah datangnya tangis itu. Mereka heran setelah melihat kedua gadis itu tertambat pada pohon. Tali pengikat kedua gadis itu mereka buka dan kedua gadis itu sudah dibebaskan dari ikatan.

Pemburu itu menanyakan siapa gadis itu. Mereka memberitahukan nasibnya dan kekejaman Pakciknya. Kedua pemburu itu membawa kedua gadis itu ke rumahnya masing-masing dan memperisterikannya. Penderitaan kedua gadis itu menimbulkan rasa benci terhadap Oppu Gajadoda. Karena itu timbul dendam dan merencanakan akan membalasnya.

Terjadilah perang antara keluarga suami si Boru Tombaga dan Buntulan dengan Oppu Gajadoda. Oppu Gajadoda kalah, semua hartanya diambil dan Oppu Gajadoda ditawan. Harta kekayaan yang disembunyikan oleh si Boru Tombaga digali dan menjadi milik mereka. Suami si Boru Tombaga dan Buntulan ingin menjadikan Oppu Gajadoda sebagai hamba. Tetapi si Boru Tombaga meminta kepada suaminya agar Pakciknya dibebaskan, asal saja harta kekayaan ayahnya mereka yang memiliki.

Permintaan dari si Boru Tombaga dikabulkan juga oleh suaminya, sehingga Oppu Gajadoda dibebaskan dan kembali ke kampung halamannya. Si Boru Tombaga dengan suaminya hidup bahagia, demikian juga Buntulan bersama suaminya.

3. Si Boru Marairomas

Ceritera ini disutradarai oleh :

- P. Gultom, sebagai Si Raja Hauma Pardatu.
- A. Sidabutar, sebagai Si Raja Gadu.
- J. Gultom, sebagai Si Raja Niadangan.
- P. Situmorang, sebagai Si Raja Jinalahan.
- M. Gultom, sebagai Pakciknya.

Olo Siringo-ringo, sebagai Ompu Toga Sombaon.

P. Boru Manurung, sebagai Isteri Ompu Toga Sombaon.

R. Boru Simbolon, sebagai Si Boru Marairomas.

Z. Boru Harahap, sebagai Si Boru Marairomas.

A. Boru Samosir, sebagai Titi Sumarni.

R. Pakpahan, sebagai Ama Lompas.

Z. PTH. Gultom, sebagai Ompu Palti Raja.

Di sebuah tempat persawahan Lumban Batu, hiduplah Si Raja Hauma Perdana. Raja ini mempunyai tiga orang anak laki-laki bernama Si Raja Gadu, Si Raja Niadangan, dan Si Raja Jinalahan. Ketiga anak ini tidak mau bekerja. Setiap hari hanya bermain-main. Itulah sebabnya, orang tua itu selalu merasa sedih. Orang tua itu akhirnya bermaksud untuk mengusir anak-anaknya yang pemalas itu.

"Eh kalau saya lihat kawan-kawan sebaya di Kampung ini, yang punya anak seperti saya, bertambah sedihlah perasaan, karena semua anak mereka rajin-rajin bekerja. Anak saya ada tiga orang, tetapi hanya main-main saja kerjanya. Sekarang lebih baiklah ketiga anakku ini saya usir dari rumah. Tidak berguna," demikianlah kesimpulan yang diambil oleh orang tua itu.

"O Raja Gadu! Datang dulu kemari! Dan panggilkan adik-adikmu yang dua lagi," berkata ayahnya. "Yah Pak," jawab Raja Gadu. Di sini kami semua Pak. Ada apa Pak?"

"Begini sajalah pesanku kepada kalian semua anak-anakku. Semua anak-anak di Kampung ini rajin-rajin bekerja. Hanya kalian yang main-main kerjanya. Oleh sebab itu, kalian harus diusir dari rumah ini."

"Apa arti bekerja itu Pak?", tanya anak-anak itu.

"Yah! Demikianlah, tempohari kalian tidak mau menanyakan apa arti bekerja itu. Orang bekerja, supaya dia dapat hidup. Orang yang tidak bekerja, tidak ada tanggungjawab. Kalian selama ini hanya main kemiri dan main Pice."

"Jadi ke manakah kami akan pergi?"

"Beginilah! Kalian tak usah menanyakan saya ke mana kalian akan pergi. Pokoknya, kalian harus pergi dari rumah ini. Cepat.

Cepat!”

”Apakah Bapak sampai hati mengusir kami dari rumah ini. Kami tidak tahu entah ke mana kami akan pergi.”

”Perlu saya tandaskan lagi! Kalian harus pergi, dan tidak boleh pulang ke rumah ini sebelum kalian tahu bekerja. Pergilah, pergilah dengan segera!”

Dengan sedih dan terpaksa, ketiga anak itu pun pergi meninggalkan rumah itu. Setelah beberapa lama mereka berjalan, tibalah mereka pada sebuah persimpangan jalan. Si Raja Gadu dengan linangan air mata memulai pembicaraannya, ”Beginilah adik-adikku! Kita diusir Bapak dari rumah, justeru kita tidak tahu bekerja. Sebenarnya benar juga kemarahan orang tua kita itu. Semua anak orang yang sebaya dengan kita semua tahu bekerja, padahal kita hanya selalu main-main saja. Oleh sebab itu, kita pun harus berpisah. Sebab bagaimanapun kita tidak akan hidup hanya berkumpul-keompok. Sekarang, jalan ini ada persimpangan tiga. Saya akan meneruskan jalan lurus yang di tengah-tengah ini. Kau Si Raja Niadangan, berjalan dari jalan yang sebelah kiri ini. Si Raja Jinalahan meneruskan perjalanannya dari jalan bagian kanan ini. Tetapi di persimpangan ini kita saling menunggu, kalau kita sudah pulang dari perjalanan, dan setelah mendapat ilmu masing-masing. Barang siapa yang lebih dulu sampai, hendaknya memberi pertanda, agar yang belakangan dapat mengetahui, bahwa dia sudah pulang.”

”Bang! Bang Mengapa harus demikian keputusanmu? Kemanakah kami pergi?”

”Begitulah adik-adikku! Apa boleh buat. Berkumpul-kumpul pun tidak berguna. Sekarang, selamat berpisah adik-adikku,” jawab abangnya.

Dengan hati sedih dan ari mata yang bercucuran, mereka saling berpelukan. Setelah berpeluk-pelukan, dengan pelan-pelan mereka menuju jalan masing-masing.

Hari berganti hari, pada suatu ketika, mereka masing-masing sudah tiba di kampung orang, dan dengan berbagai alasan kesedihan, mereka mendapatkan orang yang kasihan. Si Raja Gadu

menumpang hidup pada keluarga pemburu. Si Raja Niadangan menumpang hidup pada keluarga dukun, dan Si Raja Jinalahan menumpang hidup pada sebuah keluarga ahli panjat.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, dan tahun berganti tahun, masing-masing hidup dalam suasana yang berbeda-beda. Dengan demikian, mereka pun mendapat ilmu yang berbeda-beda. Setelah masing-masing sudah mendapat ilmu di rantau orang, maka mereka pun kembali. Yang mula-mula pulang, ialah Si Raja Gadu.

"Bah ! Belum pulang rupanya adik-adikku itu. Di sini belum ada tanda-tanda! Mungkin mereka belum mendapat ilmu di tempat yang ditujunya. Padahal saya sudah mendapat ilmu. Tetapi walaupun demikian saya akan menunggu di sini. Mungkin sayalah yang dulu tiba di tempat ini," demikian Si Raja Gadu berkata seorang diri.

Dengan tiba-tiba ada suara di dengarnya," Apa yang kau rengut-rengutkan, di situ Saudaral Mengapa begitu tegoran Saudara? Bukankah tidak ada pembicaraan saya yang salah? Kau bilang tidak ada, padahal kau seolah-olah menghalangi perjalanan saya? Kalau saya terjeng engkau tadi, apa yang akan kau perbuat?" Kata adik-adiknya.

"Begini Tuan! Saya di sini seolah-olah berputar-putar, justeru karena ada yang saya cari, dan ada yang saya tunggu.

Tempo hari ada adikku dua orang. Kami bertiga bersaudara. Karena kami tiga orang, kami masing-masing berpisah di persimpangan jalan ini. Rupanya baru saya yang lebih dulu pulang. Jadi itu yang saya tunggu."

"Siapa rupanya nama-nama adikmu itu?"

"Namanya adalah Si Raja Niadangan."

"Di mana kampungmu?"

"Kampung saya adalah di *Hauma Lumban Batu*."

"Namamu siapa?"

"Nama saya adalah si Raja Gadu."

"Yah! jadi engkau tidak kenal saya? Sayalah si Raja Niadangan. Saya pun sedang mencari-cari, sesuai dengan perjanjian kita dahulu."

"Ah . . . rupanya adikku itu." Kedua kakak beradik itu berpelukan melepaskan rindu.

"Sekarang di mana adik kita si Raja Jinalahan?"

"Ah . . . ! Itulah, yang menyebabkan aku bersedih. Saya tidak tahu mengenai dia."

"Eh . . . ! Itu yang datang siapa?"

Orang itu, juga menganga-nganga melihat ke kiri dan ke kanan. Mencari-cari abangnya yang dua itu. Setelah sampai lalu ditanya, "Apa yang kau lihat-lihat Saudara?"

"Ada dua orang abangku dahulu. Menurut perjanjian kami, harus berjumpa di tempat ini!"

"Siapa rupanya namamu?"

"Nama saya si Raja Jinalahan."

"Siapa nama-nama abangmu itu?"

"Nama abangku si Raja Gadu dan Si Raja Niadangan." Karena keterangan itu maka mereka pun saling merangkul kegirangan. Mereka saling bergembira melepaskan rindu.

"Jadi beginilah adik-adikku! Waktu kita diusir oleh Bapak kita dari rumah, pesannya: Tidak boleh pulang ke rumah (ke kampung), sebelum kita mendapat ilmu tentang pekerjaan. Sekarang kita bermaksud pulang, apakah kita masing-masing sudah mendapat ilmu itu?", tanya kakaknya.

"Begini saja bang! Mungkin kurang baik kalau kami adikmu lebih dahulu menerangkan tentang ilmu yang kami dapat. Lebih baiklah abang terlebih dahulu memberitahukannya."

Kemudian Si Raja Gadu yang tertua mulai berceritera,

"Selama abang merantau, yang abang perdatap adalah ilmu menembak. Barang apa saja yang saya tembak, pasti akan jatuh. Sekarang kalianlah yang memberitahukan apa yang kalian perdatap."

"Baiklah abang!", kata si Raja Niadangan. "Selama saya di perantauan, yang saya perdatap adalah ilmu kedukunan. Saya dapat meramalkan apa yang terjadi di balik gunung, di seberang laut dan di bawah tanah. Sesuai dengan nama saya."

"Kalau demikian, baiklah. Sekarang adik kita si Raja Jina-

lahanlah yang memberitahukan apa yang sudah didapati.”

”Kalau saya bang, rasanya agak kecillah kalau saya beritahu-kan, dan rasanya saya malu.”

”Kenapa kau malu? Apakah ilmu mencuri yang kau perdatap?”

”Tidak bang.”

”Kalau begitu, tidak usah kau malu dan beritahukanlah!”

”Kalau begitu bang, baiklah. Yang saya perdatap adalah ilmu memanjat.”

”Memanjat?” Saya rasa itu biasa. Siapa saja kami rasa, dapat memanjat.”

”Memang bang demikian, tetapi yang saya perdatap, bukan sembarangan memanjat. Saya dapat memanjat dari puncak kayu yang satu kepada puncak kayu yang satu lagi, dan dari satu ranting kepada ranting yang lain. Hanya tupai sajalah yang dapat mengim-bangi saya.”

”Kalau begitu, baiklah, sebab itu sudah hebat. Sekarang kita sudah boleh pulang sesuai dengan pesan bapak kita tempo hari. Tetapi waktu kita pulang, kita satu per satu masuk rumah, dan pura-puralah kita tidak berkenalan.”

”Kalau beitu, baiklah bang. Tetapi kita omong-omong, saya rasa, ada baiknya kalau abang si Raja Naidangan dapat meramal-kan, apakah orangtua kita masih hidup atau tidak, dan sedang bagaimana mereka itu?”

”Baik juga usulmu itu. Sekarang pun adik Raja Niadangan, seperti yang diusulkan adik kita Raja Jinalahan, ada baiknya kalau lebih dahulu kau dapat ramalkan apa orang tua kita masih hidup atau tidak, dan sedang bagaimana mereka itu.”

Kalau begitu, baiklah bang. Sekarang saya akan mulai mera-malkan. Artia, . . . Suma, . . . , Anggara, . . . Muda. Hummmmm Baik bang! Bapak dan ibu masih hidup, dan mereka sangat merin-dukan kita. Mereka sedang bicara-bicara dengan pakcik kita. Bapak sedang gelisah tentang keselamatan kita bertiga.”

”Kalau begitu, baiklah dan terima kasih. Sekarang pun, kita akan mulai berangkat pulang ke rumah. Sayalah yang dulu masuk rumah, kemudian menyusul si Raja Niadangan, terakhir baru si

Raja Jinalahan. Marilah kita pergi.”

”Baiklah bang!”, demikianlah jawaban kedua adiknya.

Setelah beberapa lama mereka dalam perjalanan, tibalah mereka di dekat kampung. Yang pertama memasuki kampung Lumban Batu, dan yang mengetok pintu rumah, ialah Si Raja Gadu.

Tok . . . tok . . . tok . . . demikian suara pintu diketok Si Raja Gadu. Waktu itu Bapak dan Ibunya berbincang-bincang, ”Heh . . . alah . . . Dahulu anakku tiga orang anak, tetapi karena tidak mau bekerja, mereka bertiga saya usir. Saya katakan mereka pergi dengan kejam. Mereka pergi entah ke mana. Sekarang sudah terlampau lama waktunya, saya belum tahu entah di mana. Lumayan mereka masih hidup. Kalau sudah mati, siapa lagi anakku?”

”Hah! Itulah salahnya manusia itu. Abang yang mengusir, abang yang menyesal. Sekarang apa yang hendak dikata?”

”Yalah dek. Saya tidak dapat berbuat apa-apa. Tetapi apakah tidak pernah kau dengar entah di mana mereka itu? Belum pernah saya dengar kabar tentang anak-anak kita itu. Huuuuuunya . . .”, orang tua itu berkata dengan sedih.

Dalam suasana demikian, terdengarlah ketokan pintu yang kedua kalinya.” Siapa lagi yang mengetok-ngetok itu? Turut juga itu mengganggu pikiran. Lihat dulu dek!”, kata orang tua itu. Adeknya pun melihat, dan menanyakan, ”Siapa itu?”

”Saya itu Pak.”

”Silakan masuk!” Setelah orang itu masuk, lalu ditanyakan, ”Benar rumah ini, rumah Pak Raja Hauma Pardatu?”

”Benar, ini rumahnya.”

”Ada sekarang Bapak itu?”

”Ada, mari masuk.” ”Siapa yang datang itu?”, tanya orang tua itu.

”Saya tidak kenal bang, tetapi abang yang dicari.”

”Kalau begitu suruhlah kemari.”

Setelah Si Raja Gadu melihat orang tua itu, dia pun merangkul dengan girang bercampur tangis.

”Siapa kau ini?”, kata Si Raja Hauma Pardatu.

”Sayalah anakmu Si Raja Gadu, yang kau usir dengan adik-

adikku, gara-gara kami tidak tahu bekerja.”

”Alah . . . kau rupanya anak-anakku. Sudah besar anakku ini!”
Demikian orang tua itu memeluk anaknya itu.

”Di mana sekarang adikmu? Apakah masih hidup?”

”Saya tidak tahu Pak. Setelah kami pergi dari rumah ini, setelah tiba kami pada sebuah tempat persimpangan jalan, kami pun saling berpisah, menempuh jalan sendiri-sendiri. Saya tidak tahu entah bagaimana orang itu.”

Waktu sedang berbincang-bincang itu, dan sedang saling melepaskan rindu itu, terdengar pula ketokan pintu. Tok . . . tok . . . tok . . .

”Siapa lagi yang datang itu?” Kembali Pakciknya tadi melihat orang yang datang itu.

”Siapa itu?”, katanya.

”Saya Pak,” kata si Raja Niadangan.

”Silakan masuk!”, katanya. setelah berpandangan, tidak dikenalnya anak itu.

Dengan lemas ditanyakan, ”Benarkah ini rumah Bapak Si Raja Hauma Pardatu?”

”Benar, ini rumahnya.”

”Adakah Bapak itu sekarang?”

”Ya ada!”, kata Pakciknya itu. Setelah dilihat orang tuanya itu, dia pun merangkulnya kegirangan seperti abangnya Si Raja Gadu.

”Eh, siapa kau ini?”, tanya orang tua itu.

”Bapak tidak mengenal saya lagi? Sayalah anakmu si Raja Niadangan yang kau usir dari rumah ini.”

”Oh yah! Kaukah rupanya anakku Si Raja Niadangan. Luma-yanlah nak, kau masih hidup rupanya. Dan sudah menjadi Pemuda yang dewasa.”

”Siapa nama orang-orang ini Pak?”

”Itulah abangmu si Raja Gadu. Baru saja dia datang seperti kau.”

”Yah betul abangku si Raja Gadu?”

”Yah, akulah abangmu si Raja Gadu!”

Dengan segera si Raja Gadu dirangkulnya. Kemudian Bapak-nya meneruskan perkenalan sama ibunya, dan pakciknya. Kesemuanya dirangkul si Raja Niadangan dengan gembira. Kemudian Si Raja Hauma Pardatu menanyakan, "Di mana adikmu Si Raja Jinalahan?"

Si Raja Niadangan menjawab, "Saya tidak tahu Pak. Kami sama-sama berpisah dahulu sewaktu kami Bapak usir dari rumah ini."

Dalam sedang berbincang-bincang itu, tiba-tiba terdengar pula ketokan rumah. Tok . . . tok . . . tok . . .

"Siapa lagi orang yang mengetok pintu itu? Coba lihat lagi dek," kata orang tua itu.

"Yah bang, mari saya lihat lagi," kata pakcik itu. "Siapa itu?", katanya.

"Saya Pak," kata orang itu.

"Masuklah," demikian jawaban dari pakcik itu, sambil membuka pintu. "Cari siapa?", katanya.

"Apakah benar ini rumah Pak Raja Hauma Pardatu?"

"Benar!", jawab Pakciknya itu.

"Ada di rumah Bapak itu sekarang?", tanya anak itu.

"Masuklah, dia ada di rumah.

Setelah melihat orang tua itu, dia pun merangkulnya seperti yang diperbuat oleh abang-abangnya tadi.

"Loh! Siapa lagi ini?", kata orang tua itu.

"Sayalah anakmu si Raja Jinalahan, yang bapak usir dari rumah ini. Aduh!

"Terimakasihlah, syukurlah kau rupanya masih hidup sayang. Ini adalah abangmu si Raja Gadu dan si Raja Niadangan, Udamu dan Mamakmu. Aduh syukurlah nak," katanya lalu dirangkulnya satu-satu sambil kegirangan.

"Sekarang, anak-anakku bertiga sudah datang dari rantau orang. Kalian selama ini sudah kami anggap telah meninggal, padahal dengan tidak disangka-sangka, kalian sudah datang, dan sudah besar-besar serta dewasa. Sungguh menggembirakan. Sekarang Bapak ingin menanyakan kalian bertiga.

Dahulu, kalian bertiga saya usir dari rumah ini, karena Bapak merasa kecewa melihat kelakuan kalian. Anak orang yang sebesar-besar kalian di kampung ini, semua rajin bekerja, padahal kalian hanya main Gambiri dan main Pice. Kalian tidak dapat diatur di rumah ini. Itulah sebabnya saya merasa gelisah dan resah. Bapak jadi pusing. Terakhir menjadi putus asa, dan terpaksa mengambil kesimpulan untuk mengusir kalian dari rumah ini.

Sekarang bapak ingin menanyakan kepada kalian bertiga. Kalian sudah kembali ke rumah ini. Apakah kalian sudah mendapat ilmu sesuai dengan yang saya katakan bahwa kalian tidak akan kembali sebelum mendapat ilmu? Sekarang kalian harus menjawabnya.”

Mendengar kata-kata orang tua itu, mereka saling membisu dan saling memandang. Kemudian Si Raja Gadu mengatakan kepada adik-adiknya, ”Bagaimana adik-adikku, siapa di antara kita yang lebih dahulu memberi jawaban?” Serentak adik-adiknya mengatakan, ”Abanglah yang dulu memberi jawaban!”

Kemudian Si Raja Gadu mulai menjawabnya, ”Begini Pak. Sebelum adik-adikku memberi jawaban, maka terlebih dahulu saya menjawabnya. Setelah kami Bapak usir, kami bersama-sama pergi meninggalkan rumah ini. Lama kami berjalan, tibalah kami pada sebuah tempat persimpangan jalan. Pada persimpangan jalan itu kami mengadakan musyawarah, bagaimana tujuan perjalanan kami. Dengan musyawarah bersama, kami berpisah menuju jalan masing-masing, dan tidak akan kembali sebelum mendapat ilmu pengetahuan.

Dalam perjalanan kami masing-masing, tentu mempunyai pengalaman masing-masing sesuai dengan keadaannya. Saya sendiri pada suatu ketika, tiba pada sebuah kampung. Pada akhirnya, saya dipungut keluarga yang penghidupannya sebagai pemburu. Sebagai seorang yang menumpang hidup, saya sendiri pun harus sebagai anak dari induk semang. Sehari-harian kami pergi ke hutan untuk berburu. Kalau ada hasil buruan kami, itulah dijual untuk menanggulangi hidup dan penghidupan kami sekeluarga. Sudah

barang tentu, penghidupanku adalah sebagai seorang pemburu.

Dengan demikian saya sendiri menjadi seorang pemburu yang baik. Kalau saya menembak apa saja, pantang tidak kena, dan pasti jatuh. Jadi pengetahuan menembak inilah yang saya miliki Pak."

"Kalau demikian, baiklah. Sekarang anakku si Raja Niadang-anlah yang menjawab pertanyaan."

"Karena abangku si Raja Gadu sudah memberitahukan tentang ilmu apa yang sudah diketahuinya, maka saya sendiri pun akan memberitahukan.

"Bapak kami yang terhormat!

Sebagaimana yang telah diberitahukan oleh abang Si Raja Gadu saya sendiri pun sampai pada sebuah kampung. Di kampung itu saya tinggal pada sebuah keluarga yang penghidupannya adalah dari hidup seorang dukun. Sehari-harian keluarga kami dikunjungi orang-orang yang berobat, atau dipanggil ke rumah orang. Dari hasil pemberian ucapan terima kasih dari orang sakit itulah yang menjadi pencaharian kami. Sudah barang tentu, sadar atau tidak saya telah pandai mengobati dan meramal. Saya dapat meramal apa yang terjadi di seberang laut, di balik gunung atau di bawah tanah. Itulah ilmu yang saya perdapat Pak."

"Baiklah anakku. Itu adalah ilmu yang sangat penting. Sekarang yang terakhir, adalah anakku yang bungsu si Raja Jinalahan."

"Kalau tadi abang-abang saya telah memberitahukan apa ilmu yang didapatinya, kalau saya sendiri, rasanya saya malu memberitahukannya."

"Mengapa rupanya demikian? Apakah ilmunmu itu adalah mencuri?"

"Tidak Pak, perbuatan itu tidak baik, dan adalah terkutuk."

"Kalau begitu, mengapa kau harus malu?"

"Saya malu Pak, karena ilmu yang saya perdapat, agak lain.

Setelah saya tiba pada sebuah kampung, kemudian saya tinggal menetap pada sebuah keluarga yang penghidupannya memanjat. Keluarga kami adalah hidup dari hasil memanjat. Sehari-hari kami hidup dari hasil memanjat kelapa, buah-buahan atau yang lain,

yang berhubungan dengan memanjat. Dengan demikian, saya sendiri pun menjadi seorang pemanjat yang ulung, yang tidak ada bandingan. Hanya tupailah yang dapat mengimbangi saya tentang memanjat. Saya dapat memanjat dari sebuah pohon ke pohon yang lain, atau dari ranting yang satu ke ranting yang lain.”

”Kalau begitu, baiklah anak-anakku. Semua itu adalah ilmu. Sekarang marilah kita sama-sama makan. Kita sekarang bergembira ria atas kedatangan kalian dari rantau orang.”

Mereka pun pergi, dan makan bersama. Berselang tidak begitu lama setelah mereka selesai makan bersama, maka si Raja Hauma Pardatu memulai pembicaraannya,

”Sekarang, saya akan memulai pertanyaan kepada anak-anakku. Sebagaimana kalian tahu, bahwa saya suah sangat tua, dan mungkin tidak berapa lama lagi saya akan meninggal. Sebelum saya meninggal, perlu saya tanyakan apa-apakah yang menjadi usul kalian. Sebagai seorang-orang tua, perlu mendengar usul masing-masing, sebab bagaimanapun, sebagai orang tua, harus mengusahakan untuk mengabulkannya.

Sekarang, saya harap yang pertama menjawab mulai dari yang sulung sampai kepada yang bungsu. Jadi dengan demikian, si Raja Gadulah yang pertama memberikan usulnya.”

”Baiklah Pak! Sesuai dengan yang dikatakan Bapak tadi, bahwa Bapak sudah tua, maka yang saya usulkan adalah, kiranya Bapak mengawinkan saya. Saya sudah dewasa dan Bapak sudah tua. Alangkah baiknya, kalau bapak sempat bermenantu, dan kalau mungkin melihat cucu.”

”Baiklah usulmu itu, dan saya sangat setuju. Kawinlah anakku!”

”Kalau begitu, berikanlah uang, kerbau, lembu kita untuk perkawinanku tersebut.”

”Ha . . . itulah yang salah. Kau sudah mendapat ilmu dari rantau orang. Kau pakailah ilmumu itu, untuk semua hidup dan penghidupanmu. Segala kepentinganmu penuhilah dari hasil ilmumu itu.”

"Bagaimanalah memakai ilmu menembak untuk persiapan kawin?"

"Itulah salahnya, kau telah mengatakan, bahwa kalian sudah hidup dari pemburuan. Apakah kau tidak dapat berburu? Kalau kau tembak seekor rusa atau babi hutan bukankah dapat dijual untuk mendapat uang? Hasil pemburuanmu itu tentu harus kau tabung sesuai dengan kebutuhan untuk perkawinanmu."

"Sekarang tiba giliran anakku yang kedua, Si Raja Niadangan. Apakah yang menjadi usulmu?"

"Sebagaimana yang diusulkan oleh abang Si Raja Gadu, demikian juga usulku. Saya pun sudah cukup dewasa. Alangkah baiknya, kalau saya kawin, agar bapak sempat melihat menantu. Kalau Bapak menyetujui, berikanlah biaya untuk perkawinan saya, supaya saya kawin."

"Sebagaimana yang saya katakan kepada abangmu si Raja Gadu, kawinlah dengan ilmu yang ada padamu. Semua kebutuhanmu penuhilah dengan modal yang ada padamu."

"Bagaimana dapat saya kawin dengan modal meramal-ramal? Kalau ada yang diramalkan, berapalah penghasilan dari itu?"

"Itulah salahmu. Kalau dapat mengobati orang yang sakit, tentu kau mendapat ucapan terima kasih. Kau dapat kumpulkan uang untuk biaya perkawinan itu!"

"Sekarang tibalah giliran yang terakhir dari anakku si Raja Jinalahan. Apakah yang menjadi usulmu?"

"Saya sendiri, serupa juga dengan usul abang-abangku yang dua tadi. Saya sudah dewasa, dan bapak pun sudah tua. Alangkah baiknya kalau kami sudah kawin semua kalau bapak nanti meninggal dunia. Berikanlah harta untuk perkawinan saya. Kalau boleh kerbau, yang ada dalam kolong, lembu, kuda, uang dan emas."

"Itulah bodohnya kau anakku. Kalau sudah ada hartaku, malahan harus kalian menambahnya. Kawinlah dengan ilmumu memanjat itu."

"Bagaimana caranya saya berbuat dengan ilmu memanjat untuk kawin?"

"Kalau kau diupah orang memanjat, dan kau dapat menabung

dari upah itu? Semua orang akan hidup sesuai dengan ilmu yang ada padanya.”

Di pihak lain kita mengikuti suasana lain, dalam suasana kehidupan yang sangat berbeda dengan suasana si Raja Hauma Pardatu dengan anak-anaknya.

Adalah seorang Raja yang bernama Oppu Toga Samboan, yang mempunyai seorang putri yang bernama Si Boru Marairomas, yang sangat dimanjakan oleh orang tuanya.

Pada suatu hari, Ompu Toga Samgoan mengadakan gondang kecapi khusus untuk anaknya si Boru Marairomas. Demikian kisahnya :

”Oh . . . anakku Marairomas! Marilah dahulu, agar kau menari. Biar saya memakai kecapi kesayanganku.” Si Boru Marairomas pun datang, dan mulai menari. Demikianlah gendang itu diadakan dengan penuh gembira. Si Boru Marairomas pun luar biasa gembiranya pada waktu itu. Karena kegembiraan itu, tarinya pun agak kelewatan, sampai-sampai ibunya merasa kurang enak. Beberapa kali ibunya menegor, agar gondang itu dihentikan, tetapi tidak diacuhkan si Boru Marairomas dan Datu Toga Sombaon.

Setelah lama menari-nari itu, si Boru Marairomas pun sudah merasa puas, dan mulailah berhenti. Karena kelelahan, maka si Boru Marairomas pun mengajak kawan-kawannya untuk mandi-mandi di sungai (tempat pemandian).

”Pak! Kami pergi dahulu mandi-mandi. Saya sudah payah menari,” kata si Boru Marairomas.

”Baiklah nak,” kata bapaknya Ompu Toga Sombaon.

Datanglah Amalompas (tukang lawak) mengatakan, ”Saya akan ikut sama si Boru Marairomas.”

”Jangan kau ikut Amalompas, karena mereka itu gadis-gadis, padahal kau anak lajang. Bagaimana kau bisa sama-sama mandi dengan gadis-gadis? Tentu mereka keberatan.”

”Saya katakan sama-sama mandi, bukan maksudnya di satu tempat, dan melihat-lihat orang itu. Saya mandi di sebelah hilir. Kan sama-sama juga itu?”

”Oh begitu maksudmu? Kalau begitu pergilah!”, kata Ompu

Toga Sombaon.

"Saya tidak mau lagi," kata Amalompas, sambil menangis (geli).

Setelah orang itu sampai di tempat pemandian, mulailah mereka menyanyi-nyanyi, ketawa-ketawa kegirangan. Mereka itu terlampau kegirangan, terlebih si Boro Marairomas. Suasana gendang di rumah masih mempengaruhi pikiran si Boru Marairomas. Suara kecapi dari orangtuanya Ompu Toga Sombaon masih terdengar-dengar dalam telinganya. Oleh sebab itu, dia mengajak kawan-kawannya untuk menari-nari.

"Adek-adekku! Marilah kita menari, dengarlah bunyi kecapi bapak itu, enak sekali. Ayo!"

Anak-anak gadis itu pun memperhatikan bunyi kecapi itu, padahal tidak ada. Yang ada hanya suara ayam berkepala tujuh, lalu mereka bertanya, "Mana yang kakak maksudkan dengan kecapi itu? Itu adalah suara ayam."

"Tidak, ... tidak, ... Marilah menari kecapi Bapak itu. Ayo ... ayo ...," katanya sambil menari.

"Jangan ... kak ... ! Jangan ... kak. Itu adalah setan."

"Tidak ... tidak ...," kata si Boru Marairomas. Larangan itu tidak diacuhkan oleh si Boru Marairomas, dia terus menari kegirangan. Anak-anak gadis lain terus menjerit-jerit melarangnya, tetapi tidak diacuhkannya.

Tidak berapa lama, tari si Boru Marairomas semakin lain, dan akhirnya ayam yang berkepala tujuh pun datang menyergapnya, lalu diterbangkan ke atas sebuah pohon yang sangat besar dan tinggi. Semua anak gadis itu menjerit-jerit hendak menolong, tetapi sia-sia belaka.

Karena pertolongan yang diberikan para anak gadis itu gagal, maka mereka pun lari ke kampung untuk memberitahukannya kepada orang tua. "Ompung ... ompung ... Tolong ... tolong ... Si Boru Marairomas sudah dilarikan burung berkepala tujuh, dan sudah dibawa ke atas pohon yang sangat tinggi. Tolong ... tolong ..."

Mendengar suara itu, orang-orang kampung itu semua terkejut,

dan Si Raja Ompu Toga Sombaon pun melompat dari rumah sambil menjerit, "Apa kalian bilang? Amalompas!"

Amalompas! Mari kita lihat, dan semua orang di kampung ini pergi. "Ya Ompung! Saya akan panggilkan semua orang kampung! Mari kita semua melihat si Boru Marairomas yang diterbangkan oleh burung berkepala tujuh. Ayo-ayo cepat."

Dengan segera orang kampung itu berkumpul serta membawa alat mereka. Semua berlari-lari dengan riuh. Tetapi setelah melihat pokok kayu itu sangat besar dan tinggi, satu pun di antara mereka tidak ada yang sanggup memanjatnya. Semua jadi kebingungan sambil menjerit-jerit, apalagi mendengar jeritan si Boru Marairomas yang minta tolong terus-menerus.

Ompu Toga Sombaon berkata, "Di mana kalian tahu orang yang pandai menembak? Biar kita suruh untuk menembak burung itu. Kalau tidak dengan cara itu, kita tidak mungkin menolong anakku ini!" Semua mencoba-coba mengingat di mana ada tukang tembak itu.

Tiba-tiba Amalompas mengatakan, "Saya tahu Ompung. Dia sangat pandai. Dia adalah orang Hauma Lumban Batu."

Segera jemput. Pergilah dengan naik kuda supaya cepat," kata Ompu Toga Sombaon. Amalompas pun segera berangkat.

Tidak berapa lama, ahli tembak itu pun sudah datang dan berkata, "Saya sudah ada di sini Pak. Apa kabar, apa berita maka saya dijemput datang kemari?"

"Kami suruh jemput saudara, karena burung yang berkepala tujuh melarikan anak saya ke pucuk pohon besar dan tinggi yang tidak dapat dipanjat. Permintaan kami, agar saudara menembak burung itu dan menolong anak saya."

"Tetapi sebelum saya menembaknya, saya rasa lebih dahululah kita berjanji tentang upahnya. Apakah yang menjadi upah saya nanti kalau sudah dapat saya tembak?"

"Tentang upah saudara, kami dapat memberikan kerbau, lembu, kuda, emas dan uang, seberapa yang saudara minta, asal anak saya itu selamat. Kalau mengenai harta, bagi saya tidak begitu penting. Kalau Bapak mau, yang menjadi upah saya, adalah anak

bapak itu sendirilah. Kalau bapak tidak mau, saya pun tidak bersedia.”

”Kalau tentang anak gadis, boleh kami berikan, pilihlah dari antara gadis-gadis yang cantik ini. Siapa saja kau pilih, itu dapat kami berikan, dan akan kami pestakan.”

”Maaf Pak, kalau anak gadis yang lain, saya tidak ingini. Yang saya inginkan, ialah anak gadis bapak itu.” Karena ahli tembak tidak mau dengan yang lain, timbang si Boru Marairomas mati, terpaksa jugalah dituruti oleh Ompu Toga Sombaon. Kemudian ditandaskan, ”Kalau begitu permintaan saudara, baiklah, biarlah anakku itu nanti jadi isterimu.”

Setelah terjadi persesuaian itu, maka ahli tembak pun mulai mengisikannya dan berkata, ”Sekarang pun, akan mulai saya menembaknya.” Tiur . . . demikian bunyi tembakan yang pertama, dan kepala burung itu pun kontan jatuh. Melihat itu pun semua sudah kagum.” Sekarang sudah satu kepalanya yang sudah jatuh dan kalian lihatlah akan saya tembak lagi untuk kedua kali.

Tuar . . . bunyi tembakan yang ke dua, dan kepala burung itu pun jatuh. Kemudian ditembakkan untuk ke tiga kali, dan tepat juga, dan kepala burung yang ke tiga pun segera jatuh. Sangatlah gembiranya orang itu melihat kepandaian ahli tembak itu.

Tetapi waktu mengisi anak pelur untuk tembakan berikutnya, burung tadi pun terbang, dan tidak tahu entah ke mana arahnya. Melihat itu, semua menjerit-jerit kehilangan. Amalompas berkata, ”Kalau hanya untuk menghilangkan, tak perlulah kau dipanggil. Sekarang burung sudah hilang, apalagi gunanya!”

Ompu toga Sombaon berkata, ”Sekarang bagaimana lagi usaha kita?”

Ahli tembak menjawab, ”Saya rasa, lebih baiklah kita panggil seorang ahli tenung, agar dapat meramalkan di mana sekarang burung itu. Kalau terdapat nanti di suatu tempat dan pada sebuah pokok kayu yang tinggi, kita sudah dapat melanjutkan penembakan.”

"Kalau begitu baiklah, di mana ada orang yang pandai berte-nung?"

"Ada saya tahu. Dia yang sangat ahli. Dia dapat mengetahui apa yang di seberang laut, di balik gunung, atau di bawah tanah. Dia juga di kampung kami Hauma Lumban Batu. Namanya adalah si Raja Niadangan," sambung ahli tembak.

"Akan segera saya jemput," kata Amalompas.

Tidak berapa lama, Amalompas dengan ahli tenung, sudah tiba.

"Di sini saya si Raja Niadangan, ahli meramal dari Kampung Hauma Lumban Batu. Apa kabar dan berita, kiranya bapak Ompu Toga Sombaon memberitahukannya."

"Baiklah si Raja Niadangan, ahli tenung yang terkenal. Kami undang saudara, sehubungan dengan musibah yang kami alami. Pada beberapa hari yang lewat, anak kami satu-satunya si Boru Marairomas dilarikan seekor burung yang berkepala tujuh. Dia diterbangkan ke atas sebuah pohon yang sangat tinggi, yang tidak dapat dipanjat oleh manusia. Untuk menolongnya, kami panggil ahli menembak yaitu si Raja Gadu. Sudah ditembaknya tiga kali, dan sudah tiga kepala burung itu yang jatuh. Tetapi waktu menembak yang ke empat kali, burung terbang. Kami tidak tahu ke mana anak kami itu diterbangkan. Untuk mengetahui di mana anak saya itu sekarang maka kami suruh Amalompas menjemput Saudara."

"Baiklah akan saya kerjakan untuk meramalkannya. Tetapi alangkah baiknya kalau terlebih dahulu kita musyawarahkan tentang upah jerih payah saya. Kalau sekiranya nanti anak itu kita dapat berdasarkan ilmu saya, apakah yang menjadi upahku?"

"Apakah yang lebih baik menurut saudara?"

"Kalau menurut saya yang menjadi upah adalah, anak bapak itu. Sesuai dengan keadaan anak itu yang sudah lepas dari maut."

"Saya rasa lebih baiklah kami beri harta beberapa kehendak saudara, atau boleh juga kami berikan anak gadis yang secantik-cantiknya untuk menjadi isteri saudara."

"Memang itu baik pak, tetapi yang menjadi keinginan, adalah anak gadis si Boru Marairomas, karena itu sudah termaksud

dalam benakku.”

Setelah lama tawar-menawar itu, maka tidak ada jalan lain, hanya memberikan si Boru Marairomas. Ompu Toga Sombaon pun menyetujuinya, timbang anaknya jadi mayat. Setelah perseusuaian terjadi, maka si Raja Niadangan mulai upacara tenungnya. ”Karena sudah terjadi persesuaian bahwa yang menjadi isteriku ialah si Boru Marairomas, maka ilmuku, ilmu ramal, yang mengetahui apa yang di seberang laut, di balik gunung dan di dalam tanah, bangkitlah sekarang ini juga.

Artia . . . suma . . . anggara . . . muda . . . Boraspati. Yang perlu kami tahu di mana putri Raja, hidup atau mati agar semua janji kami dapat ditepati. Kalau masih hidup, baik kena hunjuk, agar dapat kami jemput dan selamatkan. Hussssss . . .” Kemudian dia mengatakan, ”*Siapaha sada, sipaha tolu, putri Raja adalah di Hutan Aek Notalu.*”

Setelah mendengar hutan Aek Hatolu, semua merasa lega. Kemudian mereka segera ke Hutan Aek Natolu. Yang menjadi petunjuk jalan adalah Amalompas, disusul oleh ahli tenung si Raja Niadangan. Dalam perjalanan ini, Amalompas mengatakan, ”Kalau ternyata nanti kau bohong, kepalamu nanti saya penggal.” Demikian lawaknya membuat orang tertawa.

Sesudah rombongan tiba di hutan yang dimaksud, mulailah terdengar suara anak gadis menjerit-jerit minta tolong. Semakin diperhatikan, memang benar adalah suara Putri Raja si Boru Marairomas. Langkah rombongan semakin cepat, sambil berseru-seru dan mengatakan rombongan sudah tiba.

Tidak berapa lama, nampaklah si Boru Marairomas menggelepar-gelepar di atas pohon yang tinggi itu. ”Itu . . . itu . . . dia,” kata Amanlompas. Kemudian semua sudah melihatnya. ”Sekarang ayolah ahli tembak, lekaslah tembak burung itu,” kata Ompu Toga Sombaon. Si Raja Gadu pun mengangkat senapannya, dan mulai membidiknya. Tuar . . . Demikian bunyi senapan itu, dan kepala burung itu pun jatuh. Kemudian diteruskan dengan tembakan yang ke lima dan ke enam. Sebegitu ditembak sebegitu kepala burung itu jatuh. Betul-betullah dia ahli tembak yang luar biasa.

Tidak ada dari tembakan itu yang meleset. Kemudian Si Raja Gadu tidak mau menembak lagi untuk yang ke tujuh kalinya, karena kalau ditembak, maka si Boru Marairomas pun akan jatuh, dan meninggal. Oleh sebab itu dia berkata, "Lebih baiklah kita panggil ahli panjat, agar dipanjatnya. Kalau nanti sudah dipegangnya si Boru Marairomas, baru saya tembak burung itu supaya jatuh, dan si Boru Marairomas dapat diselamatkan."

"Kalau begitu baiklah," kata Ompu Toga Sombaon. Sekarang di mana ada orang yang ahli memanjat?"

"Ada saya tahu ahli memanjat. Dia bernama si Raja Jinalahan, dan dia tinggal di Hauma Lumban Batu. Dia benar-benar ahli panjat," demikian kata si Raja Niadangan.

Pergilah Amalompas menjemput si Raja Jinalahan di Kampung Hauma Lumban Batu. Setelah beberapa jam, si Amalompas pun sudah tiba dengan si Raja Jinalahan. Kemudian si Raja Jinalahan bertanya, "Di sini saya yang bernama si Raja Jinalahan dari Hauma Lumban Batu, seorang ahli panjat yang sudah terkenal, apa yang menjadi alasan maka saya dijemput, kiranya tuan memberitahukannya."

"Terima kasihlah atas kedatangan saudara si Raja Jinalahan sebagai ahli panjat. Adapun anak saya si Boru Marairomas sedang ada di atas pohon yang tinggi dicegat oleh seekor burung yang berkepala tujuh. Sudah enam kepala burung itu yang jatuh akibat tembakan ahli tembak. Tetapi satu lagi kepala burung itu masih ada. Ahli tembak tidak mau menembak lagi, karena disangsikan nanti anak saya itu turut terjatuh, dan mengakibatkan kematian. Maka kami urungkan penembakan. Maksud kami agar saudara dapat memanjatnya ke atas pohon. Setelah saudara memegang anakku itu, barulah ahli tembak, menembak burung itu supaya jatuh."

"Kalau demikian baiklah, tetapi terlebih dahulu upah saya ditentukan. Sekarang, apakah yang menjadi upah saya?"

"Soal upah, kami pun bersedia, terserah kepada saudara berapa jumlahnya."

"Kalau soal harta yang bapak maksudkan, tidaklah memuaskan."

kan padaku. Kalau Bapak setuju anak Bapak itulah nanti yang menjadi isteri saya. Itulah yang saya cita-citakan. Selain dari itu, saya tidak setuju, dan pemanjatan pun tidak akan saya laksanakan. Jadi Si Boru Marairomas itulah menjadi isteri saya.”

Sesudah demikian ketentuan yang diberikan oleh Raja Jinalahan, maka Ompu Toga Sombaon pun tidak dapat mengelak lagi, dan permintaan itu pun dikabulkan.

Si Raja Jinalahan pun mulai memanjat pohon itu. Dengan cara yang istimewa, si Raja Jinalahan pun segera tiba di puncak pohon dan segera memegang si Boru Marairomas. Burung itu tidak berbuat apa-apa lagi. Kemudian ia berkata, ”Tembaklah, saya sudah pegang si Boru Marairomas.”

Kemudian si Raja Gadu mengatakan, ”Awat! Saya akan tembak.” Si Raja Gadu membidik dengan senjatanya, lalu menembaknya. Tuar . . . Demikian suara tembakan itu dan kepala burung itu pun beserta tubuhnya ikut jatuh.

Setelah mereka lihat si Boru Marairomas tidak ikut jatuh, semua orang berteriak *horas . . . horas . . . horas . . . horas . . .* Dengan pelan-pelan si Raja Jinalahan turun dengan mendukung si Boru Marairomas. Setelah tiba pada pangkal pokok kayu yang besar itu, semua merangkulnya, terutama Ompu Toga dengan ucapan, ”Horaslah anakku, kau rupanya selamat.” Semua rombongan bersukacita.

Sesudah badan si Boru Marairomas dibersihkan, mereka sama-sama pulang dengan gembira. Tidak berapa lama, tibalah mereka di kampung Ompu Toga Sombaon, dan berduyun-duyunlah orang seisi kampung untuk melihatnya, serta semua serentak mengucapkan, ”Horas . . . horas . . . horas . . . horas . . .”

Dengan perasaan gembira dan puas, Ompu Toga Sombaon mengatakan, ”Karena anak saya satu-satunya si Boru Marairomas selamat dari mara bahaya, maka sekarang kita akan adakan pesta gondang gembira selama tiga hari tiga malam. Oleh sebab itu kalian semuanya siapkan segala kebutuhan.” Dengan demikian bergegas untuk menyiapkannya.

Tidak berapa lama, semua persiapan sudah selesai, dan mulai-

lah pesta. Sesudah habis makan segera dimulai dengan gondang. Datu memulai upacaranya menurut kebiasaan. Sesudah itu, mulailah giliran *suhut* (yang punya pesta gondang). Dengan demikian, mulailah bersiap si Boru Marairomas untuk menari (*manortor*).

Sesudah itu disuruhnyalah juru penyelamat yaitu ahli tembak, ahli tenung dan ahli panjat. Dengan demikian, mulailah mereka menari. Karena mengingat perjanjian dari Ompu Toga Sombaon, bahwa si Boru Marairomas adalah bakal isteri si Raja Gadu, maka dengan upacara tor-tor itu, dia menarik sehelai ulos kepada si Boru Marairomas. Hal ini menyinggung perasaan si Raja Niadangan dan Si Raja Jinalahan.

Si Raja Niadangan pun menarik ulosnya kepada si Boru Marairomas, demikian disusul si Raja Jinalahan. Si Raja Gadu mengatakan, bahwa hal itu pantang, karena ia bakal kakak si Raja Niadangan. Demikian juga dikatakan si Raja Niadangan, melarang si Raja Gadu dan mengatakan, itu adalah bakal adiknya. Kemudian disusul oleh Raja Jinalahan yang melarang kedua abangnya karena itu adalah bakal isterinya.

Suasana jadi panas, dan akan terjadi perkelahian. Melihat itu Ompu Toga Sombaon meleraikan ketiga orang, kakak beradik itu, kemudian mengatakan, "Bagaimanakalian bertiga ini? Kalian nampaknya akan berkelahi untuk merebutkan si Boru Marairomas. Sekarang silakan duduk dahulu, dan akan saya ambil suatu keputusan. Bagaimana, apakah kalian sudah saling berkenalan?"

"Kami ini adalah kakak beradik."

"Siapa di antara kalian yang sulung, dan siapa yang bungsu?"

"Yang sulung adalah Si Raja Gadu dan yang bungsu adalah si Raja Jinalahan."

"Apakah orang tua kalian masih hidup?"

"Tidak lagi pak, semua orang tua kami sudah meninggal."

"Kalau demikian, walaupun dahulu saya janjikan anakku si Boru Marairomas kepada kalian masing-masing itu adalah demi keselamatan anakku. Dan tak mungkin kalian sama-sama memperisterikan si Boru Marairomas. Lagi pula kalian adalah kakak beradik. Saya pikir, karena si Raja Gadu-lah yang sulung, maka

lebih tepatlah kalau si Boru Marairomas menjadi isterinya si Raja Gadu. Dengan demikian, kalian bukan lagi disebut yang tidak punya bapak dan tidak punya ibu. Si Boru Marairomas menjadi ibu bagi keluarga kalian, dan si Raja Gadu menjadi orang tua sesuai dengan adat Batak. Bagaimana apakah kalian setuju?"

"Tidak setuju pak, karena dahulu sudah bapak janjikan, bahwa si Boru Marairomas akan menjadi isteriku. Demikian juga janji bapak kepada si Raja Jinalahan. Janji harus ditepati," demikian jawaban dari si Raja Niadangan. Jawaban ini juga diperkuat oleh si Raja Jinalahan.

"Memang benar demikian janji saya, tetapi sekarang baru saya ketahui, bahwa kalian adalah kakak beradik. Kalau si Boru Marairomas menjadi isteri si Raja Gadu, saya rasa itu sudah adil," demikian keterangan dari Ompu Toga Sombaon."

"Itu tidak setuju pak," demikian jawaban dari adik-adik si Raja Gadu.

"Kalau demikian pendapat kalian, baiklah sekarang pun marilah kita panggil seorang ahli hukum adat, agar diputuskan perkara ini. Saya tidak dapat lagi berbuat lebih lanjut. Apa saja nanti yang menjadi putusan dari ahli adat itu, itulah yang kita laksanakan. Alompas! Marilah dahulu dan panggilkan si Raja Palti yang terkenal itu, yang dikenal orang dengan julukan: OMPU PALTIRAJA, OMPU RAJA SABUNGAN, PARPARIT SINOMBA NI GAJA, PARBULU SINAONGAN, MANANG AHA DITIMBANG, NDANG BOI SO MARHAUJUNGAN. Raja Palti raja yang sangat pandai dan bijaksana, yang dalam segala persoalan dapat diakhiri dengan senang sama senang pada kedua belah pihak."

Amalompas pun segera pergi dengan menaiki kuda untuk menjemput Raja itu. Tidak berapa lama si Raja Palti tiba di tempat. Setelah raja itu tiba, semua para hadirin berdiri untuk menyambutnya. Setelah dipersilakan duduk, segera pula diladeni dengan minuman, dan kemudian Raja itu mulai bertanya:

"Ompu Toga Sombaon! Saya di sini adalah atas undangan saudara, yang dijemput oleh panglimamu Amalompas. Sekarang apa maksud dan tujuan, supaya diberitahukan."

"Benar demikian tuan, dan terimakasih sesuatu yang penting yang terjadi pada kami. Tempo hari, saya mengalami musibah yaitu karena anak saya satu-satunya si Boru Marairomas dilarikan burung yang berkepala tujuh. Karena burung itu hinggap pada sebuah pohon yang besar dan tinggi, kami tidak dapat menolongnya.

Untuk itu kami panggilkan seorang ahli tembak untuk menembak burung itu. Ahli tembak menuntut upah terlebih dahulu. Kami bersedia memberikan hadiah apa saja pun, asal anak kami itu dapat diselamatkan. Ahli tembak tidak mau menerima hadiah harta, atau anak gadis lain. Dia mau menembak kalau yang menjadi upahnya adalah anakku si Boru Marairomas.

Dari pada anakku itu tidak dapat saya selamatkan, maka usul dari ahli tembak itu pun saya kabulkan. Setelah burung itu ditembak memang benar satu kali ditembak, satu kepala burung itu jatuh. Dua kali ditembak, dua kepala burung itu jatuh. Tembakan tiga kali, tiga pula kepala burung itu yang jatuh. Tetapi sayang, waktu menembak yang ke empat kalinya, burung terbang, dan kami tidak tahu ke mana dia pergi.

Karena kami tidak tahu tempat persembunyian burung itu, maka kami panggil seorang ahli tenung. Setelah datang ahli tenung, dia pun bersedia untuk menunjukkan asal yang menjadi upahnya adalah anakku si Boru Marairomas. kami tawarkan segala harta, dan malah kami tawarkan gadis-gadis yang cantik, dia tidak mau. Dia hanya mau, kalau anakku satu-satunya itu menjadi isterinya. Dari pada anakku menjadi mayat, kami pun menyetujuinya. Kemudian tenungnya pun dimulai, dan ternyata dapat menunjukkan tempat di mana berada si Boru Marairomas. Setelah nampak, maka kami suruh juru tembak. Kemudian juru tembak pun menembaknya. Satu kali tembak, jatuh satu kepala burung itu, dua kali tembak, dua pula yang jatuh. Tembakan tiga kali dan kepala burung pun tiga yang jatuh.

Tetapi tembakan tidak diteruskan lagi, karena kepala burung hanya tinggal satu lagi. Kalau ditembak maka akan jatuh, tetapi dengan demikian disangsikan pula keselamatan si Boru Marairo-

mas. Oleh sebab itu, perlu tenaga seorang ahli panjat. Untuk maksud tersebut, kami suruh dijemput seorang ahli panjat, dan segera pula datang.

Ahli panjat ini pun bersedia memanjat, tetapi yang menjadi upah adalah si Boru Marairomas. Kami tawarkan dengan harta, tetapi dia tidak mau. Dengan kesal, demi keselamatan anakku, maka usul itu pun saya kabulkan. Setelah saya kabulkan, maka pemanjatan pun dimulai. Tidak berapa lama, dia pun sudah sampai dan sudah memegang si Boru Marairomas. Dengan aba-aba "awas", juru tembak pun menembak, dan burung itu pun jatuh, dan anak saya selamat. Karena perasaan puas, maka saya adakan pesta tiga hari tiga malam.

Kami sangat gembira. Tetapi dengan tidak disangka-sangka, setelah si Boru Marairomas menari, maka terjadilah perpecahan di antara orang bertiga ini. Yang satu mengatakan, si Boru Marairomas adalah isterinya, demikian yang kedua dan yang ketiga. Padahal mereka ini adalah bersaudara seibu dan satu ayah. Saya telah mengadili bahwa si Boru Marairomas lebih baik dikawinkan kepada yang sulung, agar menjadi ibu dari ketiga bersaudara, sesuai dengan adat Batak, tetapi kedua adiknya tidak setuju.

Saya tidak dapat lagi memutuskan perkara ini. Itulah sebabnya kami undang bapak untuk mengadilinya.

"Demikian rupanya kabar beritanya makanya saya dijemput?", kata Raja Palti. "Ompu Toga Sombaon! Perbuatan ini memang salah. Kaulah yang dikatakan dalam bahasa Batak: SADA DO LOMBUM, TOLU HODAM. SADA DO ROBUM, TOLU HELAM (satu anak kita perempuan, tapi tiga menantu). Itu adalah perbuatan yang tidak baik. Kau pula yang dikatakan PAHABANG MANUK DI TONGA-TONGA NI ONAN, ASA SUDE HALAK MASI GOARAN (melepaskan ayam di tempat ramai supaya terjadi keributan). Sekarang, baiklah saya bertanya kepada orang bertiga ini! Siapa-siakah nama Saudara?"

"Nama kami bertiga ialah: Yang sulung adalah Si Raja Gadu, yang kedua adalah Si Raja Niadangan dan yang bungsu adalah Si Raja Jinalahan."

"Apakah orang tua kalian masih hidup?"

"Semua orang tua kami sudah meninggal!"

"Apakah benar kepada masing-masing kalian dijanjikan akan memperisterikan si Boru Marairomas?"

"Memang demikian Pak," demikian jawaban yang diberikan ketiga anak bersaudara itu."

"Kalau demikian baiklah. Tadi kalian mengatakan, bahwa orang tua sudah meninggal. Menurut adat Batak, kalau sekiranya Si Raja Gadu sudah kawin, mak kalian adik berdua tidak dikatakan yang kematian Ibu dan Bapak. Si Raja Gadulah yang menjadi Bapak keluarga, dan isterinyalah yang menjadi Ibu. Dalam hal ini, kalau sekiranya si Boru Marairomas menjadi isteri dari si Raja Gadu, maka itu adalah hal yang paling pantas. Bagaimana kalau demikian kita buat menjadi keputusan?"

Pertanyaan itu segera dijawab oleh kedua adik itu, "Kami tidak setuju."

"Kalau begitu baiklah saya bertanya kepada si Boru Marairomas. Si Boru Marairomas! Siapakah di antara ke tiga anak lajang ini yang kau sukai?" Si Boru Marairomas agak kegugupan untuk menjawabnya. Tetapi setelah pertanyaan yang serupa diulangi lagi oleh Raja Palti, maka dengan lembut dia berkata, "Ketiga orang ini sangat saya sukai. Saya katakan demikian, adalah justeru karena jasa mereka. Kalau tidak karena pertolongan si Raja Gadu sebagai ahli tembak, mungkin saya tidak akan hidup lagi. Begitu juga dengan si Raja Niadangan, kalau tidak karena pertolongannya untuk meramalkan di mana saya berada dibawa burung, mungkin saya sudah menjadi mayat. Demikian juga dengan si Raja Jinalahan, kalau tidak dengan pertolongannya untuk memanjat, maka saya akan turut jatuh bersama burung, dan akan menjadi mayat. Sekarang saya hanya menunggu apa yang menjadi hasil musyawarah mereka untuk saya laksanakan."

Mendengar jawaban dari si Boru Marairomas ini, semua hening dan para penonton sangat kagum. Kemudian si Raja Palti menggeleng-gelengkan kepalanya. Kemudian si Raja Palti raja mengambil keputusan sebagai berikut, "Karena saya sudah dengar jawaban dari

ketiga anak muda dan jawaban dari si Boru Marairomas, maka yang menjadi keputusan saya adalah: barang siapa di antara anak muda nanti besok yang paling pertama datang di tempat itu, maka dialah yang menjadi suami dari si Boru Marairomas.

Jadi kalian bertiga, pulanglah ke kampung kalian. Tetapi besok berlombalah kalian datang. Siapa yang terlebih duluan itulah yang menjadi menantu dari Ompu Toga Sombaon. Sekarang selesailah rapat.”

Demikianlah Si Raja Palti mengatakan kepada Ompu Toga Sombaon, ”Sekarang kalian ambilkan papan tiga buah, dan segera buatlah sebuah peti mayat. Setelah selesai pada menjelang pagi-pagi, kita suruhlah si Boru Marairomas masuk ke dalamnya. Semua keluarga kita pura-pura menangis karena si Boru Marairomas sudah meninggal.

Dengan demikian, setelah datang ketiga anak muda itu, nampak nanti siapa yang betul-betul sangat mencintai si Boru Marairomas. Siapa yang paling sesuai, maka kepadanya kita berikan si Boru Marairomas.”

Segera setelah rahasia ini diperbincangkan, maka pembuatan peti mayat itu pun dilaksanakan. Sesudah selesai dan setelah menjelang pagi maka disuruhnyalah si Boru Marairomas masuk ke dalamnya dan keluarga pun menjerit-jerit kesedihan. Tidak berapa lama anak bertiga bersaudara itu pun sudah tiba. Mereka mulai tercengang, melihat orang yang berduyun-duyun, di rumah Ompu Toga Sombaon. Melihat itu lalu mereka bertanya tentang apa yang terjadi. Dikatakan, bahwa si Boru Marairomas sudah meninggal dunia karena putus asa. Mendengar itu pun mereka kaget. Tetapi yang paling kaget adalah si Raja Jinalahan.

Setelah mereka sampai ke dalam rumah, mereka dipersilakan masuk dan dipersilakan duduk dekat peti mayat. ”Sekarang kalian sudah datang di tempat ini. Semalam sepeninggal kalian, si Boru Marairomas menjadi sakit mendadak, dan tiba-tiba meninggal. Hal ini kami duga, ada hubungannya dengan tidak adanya keputusan di antara kalian bagaimana jadinya. Dia tidak dapat mengambil keputusan dan dia meminta pendapat kalian bertiga.

Sekarang dia sudah meninggal, apakah yang menjadi keputusan kalian? Masing-masinglah kalian memberikan pendapat,” demikian keterangan dari si Raja Palti Raja.

Mulailah dari yang sulung memberi jawaban, ”Menurut saya, adapun tempohari perjanjian adalah sebagai upah jerih payah. Sebagai upah saya adalah untuk mengawini si Boru Marairomas. Sekarang dia sudah meninggal. Apakah yang menjadi upahku? Saya rasa, karena dia sudah meninggal, maka hendaknya sebagai gantinya tentu ada. Walaupun tidak seimbang lagi, apa boleh buat. Jadi dengan demikianlah pendapat saya.”

”Baik! Sekarang si Raja Niandanganlah yang memberikan pendapat. Silakan!”

”Sesuai dengan penjelasan abang si Raja Gadu, saya sendiri pun beranggapan, bahwa yang menjadi upah saya sebagai ahli tenung, saya minta si Boru Marairomaslah yang menjadi isteriku. Hal itu sudah disetujui oleh Bapak Ompu Toga Sombaon. Sekarang si Boru Marairomas sudah meninggal, jadi permohonan saya, agar diganti dengan gadis lain seperti ditawarkan waktu dahulu itu.”

”Baik! Sekarang tibalah waktunya kepada si Raja Jinalahan. Apakah yang menjadi usulmu?”

”Dahulu waktu saya akan memanjat kayu besar dan tinggi, saya usulkan kepada Bapak Ompu Toga Sombaon, agar yang menjadi upah saya ialah si Boru Marairomas. Hal itu sudah disetujui. Itulah sebabnya saya panjat. Dalam melaksanakan memanjat itu dan setelah memegang si Boru Marairomas dan kemudian saya pangku, maka sudah saya pastikan bahwa saya akan menjadi sehidup semati, dan akan kujadikan dia sebagai isteri tercinta. Tetapi sekarang nasib sudah menjadi bubur. Harapan tinggal harapan. Si Boru Marairomas sudah meninggal. Saya pun sudah gagal dalam berumah tangga. Oleh sebab itu, saya bermohon kepada Bapak-bapak, agar dia kalian resmikan menjadi isteri saya agar saya meratapkan dia sebagai isteriku almarhum, agar kiranya roh dia dengan rohku setelah saya meninggal menjadi suami isteri.”

Mendengar itu semua yang hadir merasa kagum. Dia sangat

teguh dalam cintanya. Maka dengan suara yang agak serak Si Raja Palti menanyakan persetujuan keluarga Ompu Toga Sombaon. Keluarga mengatakan, bahwa usul itu dikabulkan. Kemudian si Raja Palti Raja bertanya kepada kedua kakak si Raja Gadu dan si Raja Niadangan. Mereka setuju.

”Sekarang sudah semua kita dengar usul si Raja Jinalahan. Sekarang kau si Raja Jinalahan, semua sudah setuju, bahwa mayat si Boru Marairomas adalah mayat isterimu. Sekarang kaulah yang *balu*. Terserahlah apa yang menjadi usulmu.”

”Kalau demikian terima kasih dan sekarang saya memberi tangisan perpisahan.”

Si Raja Jinalahan mulai tangisnya dengan penuh sedih dan terisak-isak. Mula-mula para penonton agak merasa heran, karena dia bersedia menjadi *balu*, padahal belum jadi isterinya. Tetapi setelah mendengar ucapan-ucapan andungnya, para hadirin pun mulai kagum dan turut mencucurkan air mata.

Setelah dia puas dengan tangisan itu, maka sebagai permintaan terakhir, si Raja Jinalahan mengusulkan, sebagai pertemuan yang terakhir, supaya peti mayat itu dibuka, untuk sejenak bertatap muka, dan menjamahnya sebagai pertanda terakhir. Karena permintaan itu adalah yang terakhir, dan itu adalah sangat pantas sekali, maka permohonan itu pun dikabulkan. Disuruhnyalah dibukanya peti mayat itu. Setelah dibuka, dipersilakanlah si Raja Jinalahan untuk melihatnya dan menjamahnya. Sewaktu melihatnya, nampaklah wajah si Boru Marairomas yang sangat cantik itu, dan menjeritlah dia kuat-kuat. Karena jeritan itu, tiba-tiba dia pun agak terkejut dan senyum.

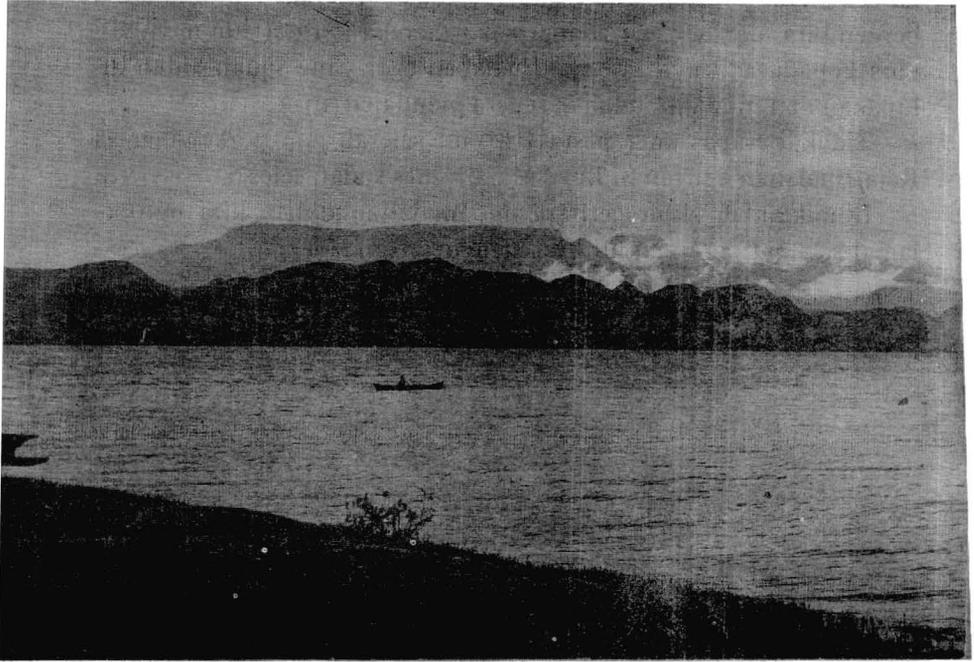
Melihat itu si Raja Jinalahan merasa dalam mimpi, dan mengatakan, ”Tolong, tolong, dia masih hidup. Tolong, tolong!” Mendengar itu semua orang terkejut, dan melihat bahwa memang Si Boru Marairomas masih hidup. Kemudian dengan segera orang membuka peti itu dan ternyata bukan mimpi. Melompat-lompatlah si Raja Jinalahan karena kegirangan, dan Ompu Toga Sombaon pun bergembira sekali.

Dengan hidupnya si Boru Marairomas, maka pada waktu itu

pun diadakan pesta besar dan pada waktu itu jugalah disahkan perkawinannya. Si Raja Gadu dan si Raja Niadangan pun merasa bergembira, dan sebagai abang maka mereka berdua pun memberi ulos kepada adiknya si Raja Jinalahan agar yang sudah-sudah dilupakan dan mudah-mudahan segera mendapat anak.

Tidak berapa lama pesta itu pun selesai, dan perkawinan si Raja Jinalahan dengan Si Boru Marairomas sudah selesai.

Demikianlah akhir ceritera ini, mudah-mudahan kita pun selamat-selamat dan terakhir kita mengucapkan *Horas*



Topi Tao Toba di desa Lumban Sitamiang

BAB VI
ALAT-ALAT MUSIK YANG DIPERGUNAKAN
TILHANG GULTOM

1. Hasapi (Kecapi)

Diperbuat dari kayu, bergagang seperti biola. Bagian belakang berlobang. Bagian muka adalah datar sebagai penutup bagian yang telah dikeruk. Talinya adalah dua, yang diperbuat dari ijuk. (Lihat Gambar).



2. Sulim

Sulim (seruling) ini diperbuat dari bambu. Pada bagian dekat buku (buhu) dibuat sebuah lobang. Di tempat lain berjejer enam lobang yang sama (Lihat Gambar).



3. Talatoat

Alat ini diperbuat dari sekerat bambu bagian tengah. Pada setiap dekat ujung, diperbuat lobang kecil. Bagian tengah dibuat lobang yang agak besar untuk ditiup (dihembus). Untuk mengatur nada adalah kedua lobang yang ada pada dekat ujung tadi. (Lihat Gambar).



4. Tulila

Alat ini juga dari bambu. Bambu ini adalah bagian tengah. Salah satu lobang ditutup dengan gabus (kayu) tetapi diberi sedikit lobang untuk dihembus. Dekat pada gabus itu, dibuat lobang serupa untuk berbunyi. Bagian lain dibuat lobang berjejer enam lobang yang sama (lihat gambar).



5. Sordam (Serdam)

Alat ini diperbuat dari bambu yang agak besar dan panjang yang mempunyai empat lobang di bagian atas, dan di bagian bawah. (lihat gambar).



6. Sarune (serunai)

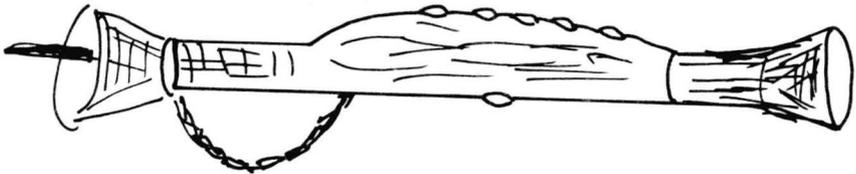
- a. Serunai bambu, adalah serunai yang diperbuat dari bambu. Bambu itu bagian tengah diperbuat agak gepeng dan bagian atas diberi lima lobang dan bagian belakang dibuat satu lobang. Bagian alat bunyinya diberi berlidah pada ujung bambu itu, setelah lobang bambu ditutup dengan onak.



b. Sarune bolon (serunai besar)

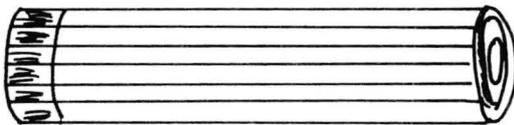
Alat ini diperbuat dari kayu yang berlobang (*jomok-jomok*), tetapi bagian yang bertepatan dengan ke lima lobang berbaris, lobang itu agak diperbesar. Biasanya bagian

bawah disambung lagi dengan sangat (serunai mig yang diperbuat dari kayu). Alat bunyian diperbuat dari pangkal bulu ayam yang bagian ujungnya dibuat dari semacam nipah yang diikat erat-erat. Sebagai alat penggalang mulut, diperbuat dari tempurung pas menutupi mulut yang sedang mengembus (lihat gambar).



7. Tanggetang

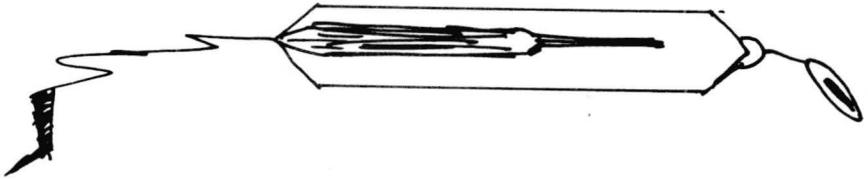
Alat ini diperbuat dari bambu yang besar, tetapi mempunyai buku yang agak pendek. Kulit bambu itu dicongkel-congkel dan diganjil dengan kayu sehingga merupakan senar. Senar-senar itulah berlainan suara sehingga dapat diatur menurut kemauan (lihat gambar).



8. Saga-saga

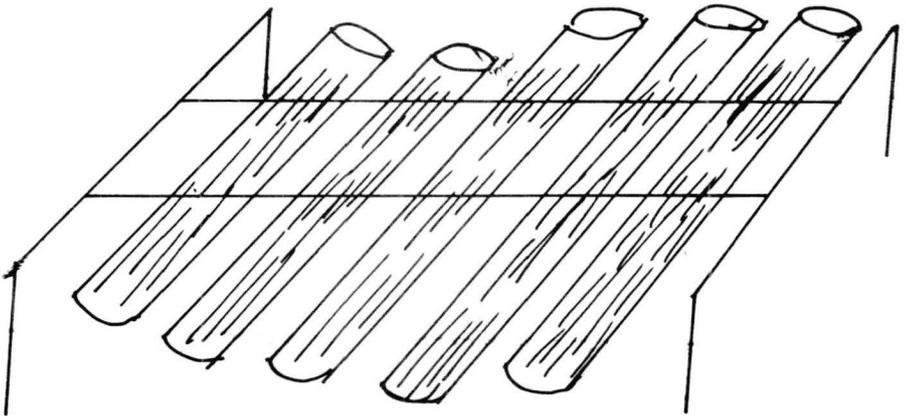
Alat ini diperbuat dari pelepah enau yang sangat tua. Panjangnya kira-kira 10 cm. Alat ini dibuat agak gepeng, dan bagian kedua

ujungnya dibuat berlobang tempat benang untuk dipegang dan tempat *sihapak-hapaki*. Bagian tengah dibuat berlidah-lidah yang bergetar dekat mulut (lihat gambar).



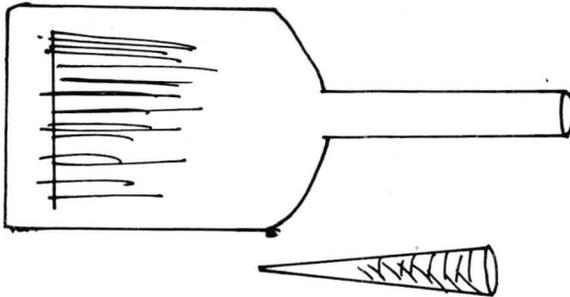
9. Garantung

Alat ini terdiri dari kayu nangka yang diatur besarnya sehingga membuat bunyi: do, re, mi, dan sol. Kayu ini diatur menurut not dan digantungkan pada tali (lihat gambar).



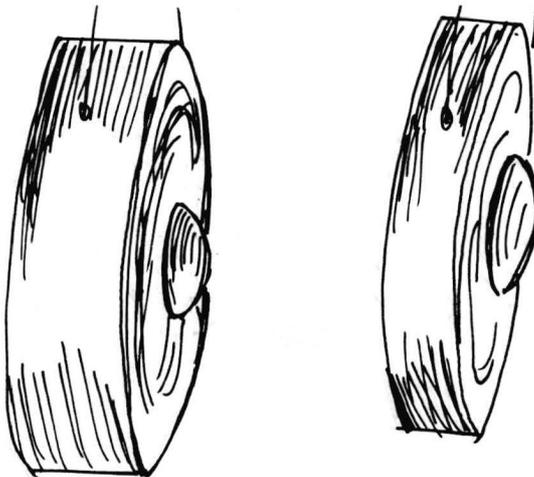
10. Hesak

Hesak biasanya dibuat dari botol atau benda lain yang berbunyi agak tinggil (berdenting) yang berfungsi sebagai mat nyanyi (lihat gambar).



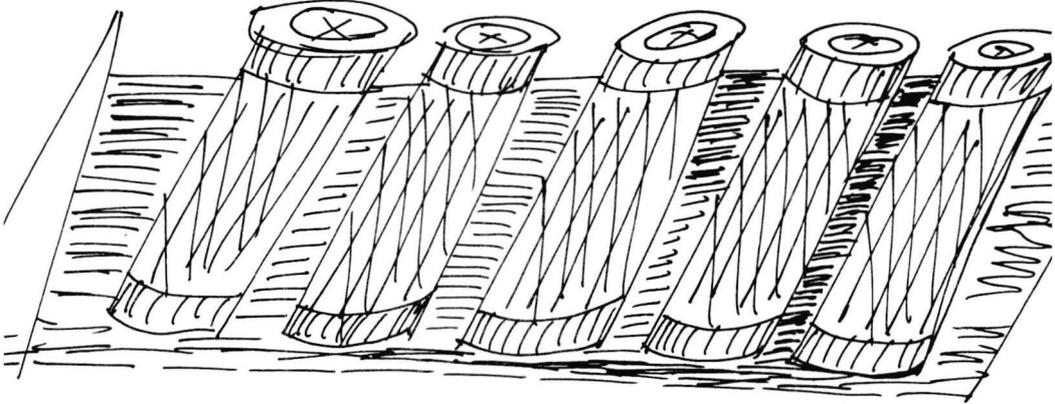
11. Agung (Gong)

Alat ini terdiri dari parunggu, yang bagian tengahnya dibuat menonjol yang terdiri dari loyang. Agung ini adalah empat, yaitu: Oloan, Pandoal, Panggora, Ikutan. Tiga di antara agung ini dibuat bertali dan digantungkan, tetapi doal biasanya dipeluk (lihat gambar).



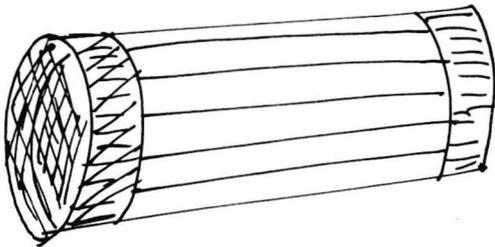
12. Tataganing

Alat ini diperbuat dari kayu yang dikorek yang bagian atas dibuat kulit lembu yang dapat distel, sehingga berbunyi: do, re, mi, fa dan sol.



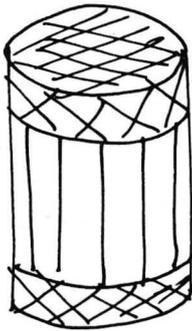
13. Gordang

Gordang dibuat dari kayu yang telah dikeruk bagian dalamnya, dan bagian ujung ditiup dengan kulit sesuai dengan Tataganing, tetapi agak pendek (lihat gambar).



14. O d a p

Alat ini serupa dengan Tataganing, tetapi lebih pendek, dan kedua ujungnya (obangnya) ditutup dengan kulit lembu (lihat gambar).

**Catatan :**

Gambar/sketsa dan penjelasan diambil dari Ensiklopedi musik dan Tari, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

BAB VII

PENUTUP

Dari catatan-catatan yang ada, dapat kita simpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Dari keadaan kampung Sitamiang Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Tapanuli Utara, kampung serta tempat lahirnya Almarhum Mr.Tilhang Oberlin Gultom, dapat kita mengambil suatu kesimpulan, bahwa kehidupan dari Mr.Tilhang Oberlin Gultom adalah sangat sederhana. Hal ini juga terbukti dari nama Sitamiang, yang menggambarkan kehidupan yang berdasarkan doa. Dasar kehidupan inilah yang menjadi landasan inspirasi seni bagi almarhum Mr.Tilhang Oberlin Gultom sejak beliau kecil sampai menjadi seorang komponis, tokoh kebudayaan daerah Tapanuli.
2. Tentang hidup dan penghidupan Mr.Tilhang Oberlin Gultom sejak anak-anak adalah sangat sederhana, yang sehari-hariannya menjadi seorang gembala. Dalam hidup kesederhanaan ini, Mr.Tilhang menjadi seorang yang tabah dan yang lebih memusatkan perhatian di lapangan seni dari pada bermain-main yang tidak begitu berguna.
Kehidupan gembala inilah yang memberi waktu peluang bagi Mr.Tilhang Oberlin Gultom berlatih diiringi dengan alat-alat seni tradisional. Latihan-latihan waktu di ladang itulah yang menjadi permulaan grup Tilhang Parhasapi. Mr.Tilhang Oberlin Gultom. .
Hal ini adalah berkat kepemimpinannya terhadap kawannya, dan rasa simpati dari para orang tua.
3. Walaupun Mr.Tilhang termasuk turunan raja-raja yang pada waktu itu masih mendapat sedikit fasilitas, namun jiwanya dapat merasakan bagaimana kekejaman yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda. Beliau tidak merasa senang atas kekuasaan Belanda itu, dan sekaligus dengan sistem feodal itu. Teta-

pi beliau dapat menyadari, bahwa atas perjuangan perseorangan beliau, tak mungkin dapat mengusirnya.

Hal itu harus dengan perjuangan rakyat. Rakyat, belum semua sadar akan niat tersebut. Inilah yang dicetuskannya pada pertama kali dalam karangannya: MARDALAN AHU, MARSADA-SADA

Maksudnya, bahwa perjuangannya hanya dia seorang.

Belum ada yang menjadi kawan untuk berjuang. Itulah sebabnya dia menangis. Tetapi Tuhan Maha Adil, tidak akan membiarkan hal itu berlarut-larut. Pada suatu ketika, bagaimana pun, Belanda akan meninggalkan Indonesia, malah semakin kejam mereka, akan mempercepat terusirnya. Tetapi hal ini belum waktunya mengusirnya. Itulah sebabnya timbul karangannya: SINANGGAR TULLO . . . yang artinya, kalau ada paksaan, maka rakyat selalu menolak. Tetapi beliau belum berani membuat kata-katanya. Tunggu hari mainnya.

4. Dari silsilah Mr. Tilhang Oberlin Gultom dapat kita lihat, bahwa beliau masih termasuk turunan raja-raja. Tetapi beliau itu tidak berjiwa feodal. Beliau tidak menyukai sistem yang ditanamkan oleh Belanda itu. Itulah sebabnya, dalam karangan-karangannya selalu nampak ketidaksenangan itu (*Inanggar Tullo, Mardalan Ahu, Manjung baringinna, Jud-judi* dan lain-lain).
5. Sejak kecil, Mr. Tilhang Oberlin Gultom adalah manusia bergaul. Beliau lebih memusatkan perhatiannya kepada seni daripada bermain-main. Dengan supelnya dia disayangi semua orang, terutama orang-orang tua.
6. Mr. Tilhang Oberlin Gultom lahir pada tahun 1896 dan meninggal pada tanggal 15 April 1970. Dengan demikian, beliau hidup pada tiga zaman, yaitu: zaman penjajahan Belanda, zaman penjajahan Jepang dan zaman kemerdekaan. Zaman berganti zaman, tetapi ide dari Mr. Tilhang Oberlin Gultom tidak berubah. Hal ini dapat kita lihat dari grup-grup

yang dipimpinnya sejak *Tilhang Parhasapi . . . Opera Batak . . . Tilhang Hindia Toneel . . . Ria Tor . . . Tilhang Toneel Gezelschap . . . Sandiwara Asia Timur Raya . . . Kesenian Kebudayaan Suku Batak . . . Panca Ragam Tilhang . . . Seni Ragam Indonesia Yayasan Seni Ragam Indonesia (Serindo)*.

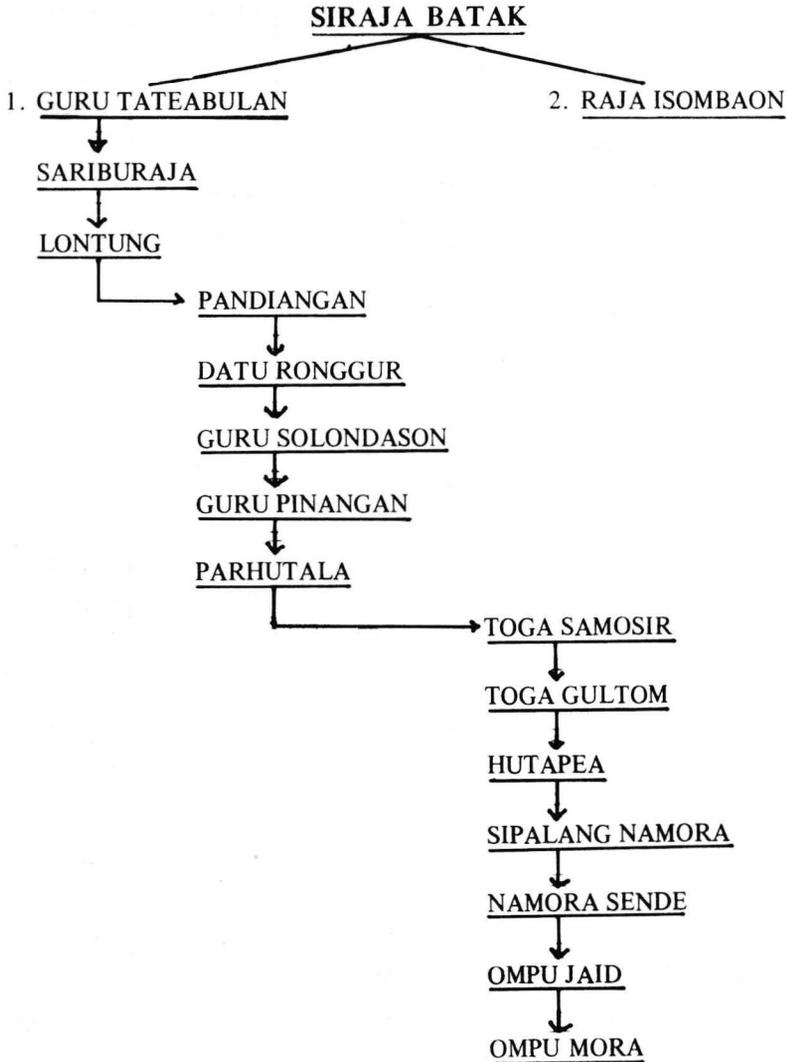
7. Bahwa Opera Batak yang pertama di Tapanuli, adalah yang dibawakan oleh Mr.Tilhang Gultom. Dengan demikian sepentasnya dapat digelar dengan Bapak Opera Batak. Demikian juga dalam segala penampilannya akan dapat kita mengerti, bahwa beliau adalah Penggali Kebudayaan Daerah (*tari-tari/tumba*), sebagai pembaharu adat-istiadat (*Siboru Tumbaga*, Supir motor).
8. Kalau kita perhatikan karya-karya dari Mr.Tilhang Oberlin Gultom, jelas ada juga pejuang dalam politik. Hal ini pada karya-karyanya: *Sinanggar Tullo*, *Mangga ni Tiga Raja*, *Manjunjung Baringinna* dan lain-lain.
9. Dilihat dari jasa-jasa almarhum Mr.Tilhang Oberlin Gultom, beliau adalah manusia pembangunan. Hal itu terbukti dari surat-surat penghargaan dari Panitia Pembangunan Sekolah Guru di Laguboti, Pendirian SMP di Aceh dan Gotong royong di Tiga Dolok Simalungun.
10. Dari lebih kurang 360 nyanyi (ende) karya almarhum Mr.Tilhang Oberlin Gultom, yang telah tercatat dalam buku ini baru 124 buah, dapat kita bayangkan bagaimana produktifnya komponis Mr.Tilhang Oberlin Gultom. Dalam hal inilah, pada tahun 1971 telah menerima anugerah Seni dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Mashūri), sebagai: **TOKOH DAN PEMBINA SENI BUDAYA RAKYAT TAPANULI**.
 "Dalam seni tari/tortor Mr.Tilhang Oberlin Gultom sangat terkenal. Hal itu nampak dari hasil karyanya 10 buah Tari dan 12 buah Tumba yaitu: Toba, Pahae, Sidikalang, Barus dan lain-lain.

11. Dari segi cerita/drama Mr.Tilhang Oberlin Gultom, beliau sudah mengarang banyak cerita, dan beliau adalah sutradara yang sangat berbakat.
Itulah sebabnya, dalam Pementasan 3 babak tentang Perjuangan Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja, mendapat surat Penghargaan dari Panitia Peringatan wafatnya Raja Sisingamangaraja yang ke 57 pada 1 Juli 1964, dan menerima hadiah Bintang Emas.
12. Dari alat-alat yang dipakai oleh Mr.Tilhang Oberlin Gultom akan nampak, bahwa semuanya adalah alat-alat tradisional. Tetapi di samping itu, beliau telah mencoba menambah gerantung dari lima buah menjadi tujuh buah. Ini adalah bukti, bahwa di samping meneruskan kesenian lama, beliau juga berusaha untuk memodernkan kebudayaan demi perkembangan kebudayaan. Hal ini sesuai dengan prinsip pemerintah, bahwa kita dapat menerima kebudayaan asing, sesuai dengan kebutuhan Bangsa Indonesia. Dari hal-hal di atas dapat kita simpulkan bahwa Mr.Tilhang Oberlin Gultom adalah seorang tokoh dalam kebudayaan daerah, politik dan pembangunan. Oleh sebab itu, alangkah baiknya, kalau hal itu diperhatikan Pemerintah Republik Indonesia.

Demikianlah yang dapat kami tulis tentang almarhum Mr.Tilhang dan atas perhatian Pemerintah Negara Republik Indonesia, terlebih dahulu kami ucapkan banyak terima kasih.

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat :
1.	Bonar Gultom	50	Vervolg School	KK.Sitamiang.	Sitamiang.
2.	Tabu Gultom	52	SD	Tani	Gorat Onan Runggu.
3.	Gontam Gultom	53	KPD	Guru	Sitamiang
4.	Lukkas Gultom	50	KPG	Guru	Sitamiang
5.	Parbungkulan Gultom	60	SD	Ex Tilhang	Onan Runggu.
6.	Josia Gultom	60	SD	Ex Tilhang	Sitamiang
7.	Domina Br. Saragi	45	KPG	Guru	Sitamiang
8.	Aller Gultom	47	KPG	Guru	Sitamiang
9.	Suratmi Gultom	40	KPG	Guru	Sitamiang
10.	A. Sianturi	45	KPG	Ped.Kebud.	Nainggolan
11.	D. Damanik	50	SD	Bertoko	Tiga Dolok
12.	Ny. Penderik	60	SD	Tani	Lumban Tiga Dolok.
13.	Ny. Gustafa	50	SD	Tani	Lumbanri Tiga Dolok.
14.	G. Gultom	50	SD	Tani	Onan Runggu.
15.	Tiomsi br. Gultom	55	SD	Dagang	Tiga Dolok
16.	D. Damanik	60	SMA	Dagang	Tiga Dolok
17.	Tahma Sinaga	70	SD	Veteran	Tiga Dolok
18.	M. Manurung	51	SD	Veteran	Tiga Dolok
19.	Horejo Damanik	68	SD	Pen. TNI	Tiga Dolok
20.	Udin Sinaga	53	SD	Veteran	Tiga Dolok
21.	M.P. Manik	63	Mahasiswa	Pen. TNI	Tiga Dolok
22.	J. Hutasoit, BA	40	Sarmud	Asisten Wedana.	Luman Julu

SILSILAH TILHANG OBERLIN GULTOM

OMPU MORA

- 1. Ompu Pahutar 2. Ompu Limbe
- ↓
- 1. Ompu Raja Sihotang 2. Ompu Bulugok
(Parsangkalan somahiang
Paramak sobalunon) hilang
mayatnya
- ↓
- 1. Op. Tor Nagodang 2. Op. Bolitan 3. Mangara Sende
- ↓
- 1. Op. Soloppoan 2. Op. Angka Raja 3. Op. Pantua
- ↓
- 1. Srum Bosi (Raja Naringgit) 2. Op. Sibolang
- ↓
- 1. Boru Samosir Boru Parhusip Boru Manurung
- a. Parsait Bodil a. Raja Bolon f. Op. Nionggak
- b. Op. Manahan Laut b. Op. Rumantam g. Panungkar Bosi
- c. Op Juara Debata c. Appallangu h. Op. Tua Raja
-
- d. Op. Raja Ulam i. Op. Batu Jonggur
- e. Op. Batulan.

OMPU JONGGUR GULTOM

- I. Boru Marjuntak
 - 1. Pandita Batak.
- II. Boru Sinaga
 - 2. Op. Padang
 - 3. Parderik ----- pindah ke tiga Dolok
 - 4. Sihareja
 - 5. MR. TILHANG OBERLIN GULTOM.

MR. TILHANG OBERLIN GULTOM**I. Boru Sinaga**

1. Tioli Br. Gultom kawin dengan marga Situmorang (sudah janda).
2. Sihol Gultom sudah kawin tetapi sudah meninggal.
3. Pendi Kawin dengan Br. Manurung.

II. Boru Sitindaon

1. Tiamin Br. Gultom kawin dengan Orang Nias.
2. Sukawati Br. Gultom kawin dengan marga Butar-butar.
3. Alam Gultom kawin dengan Br. Sirait dari Medan.
4. Ulam Gultom kawin dengan Br. Aritonang.
5. Rotua Gultom belum kawin.
6. Tan Maladi Gultom 17 tahun Pel. SMA di Rantau.
7. Baharum Kls. III SMP Neg. Tiga Dolok.
8. Sahala 11 tahun SD Negeri Tiga Dolok.

RINGKASAN RIWAYAT HIDUP

Setelah meninggal Mr. Tilhang Oberlin Gultom, maka puteranya Gustafa Gultom telah membuat suatu ringkasan Riwayat Hidupnya sebagai berikut :

- N a m a** : Tilhang Gultom.
- L a h i r** : ± tahun 1896.
- D i** : Tepi pantai Danau Toba, Pulau Samosir.
 Kampung : Sitamiang.
 Negeri : Gultom.
 Kecamatan: Onan Runggu.
 Kabupaten: Tapanuli Utara.
 Propinsi : Sumatera Utara.
- Putera beliau** : Dari sembilan putera almarhum Raja Ompu Batu Jonggur Gultom.
- C u c u** : Dari almarhum Raja Sarumbosi Gultom (Raja Nai Ringgit).
- Pendidikan** : Sekolah Rakyat.
- A g a m a** : Protestan Batak.
- W a f a t** : Tanggal 15 April 1970.
 di : Kampung Lumbanri.
 Kepenghuluhan: Negeri Dolok.
 Kecamatan : Tiga Dolok.
 Kabupaten : Simalungun.
 Propinsi : Sumatera Utara.
- Meninggalkan** : Delapan anak laki-laki, empat anak perempuan dan seorang isteri yang telah meninggal pada tahun 1972.
- K a r i e r** : Dalam Bidang Seni Musik tradisional Tapanuli/Batak Seni.

- Tahun 1925 - 1927 : Pemimpin Perkumpulan Musik Batak (*Tilhang Parhasapi*). Daerah Operasinya: Tapanuli, Simalungun, Dairi. Anggota: 3 sampai 12 orang pria.
- Tahun 1928 - 1930 : Pemimpin Opera Batak Sitamiang dan Tilhang Opera Batak. Daerah operasinya: Tapanuli Utara, Tapanuli Tengah, Tapanuli Selatan, Simalungun, Dairi, Karo, Asahan dan Deli Serdang. Anggota berjumlah: 40 sampai 50 orang pria.
- Tahun 1931 - 1933 : Tilhang Batak Hindia Toneel. Daerah operasinya: Seluruh Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh dan sempat melawat ke Malaka/Malaysia. Anggota: 50 sampai 60 orang pria dan 2 wanita.
- Tahun 1934 - 1935 : Pemimpin Ria Tor. Daerah operasinya: Tapanuli, Sumatera Timur, Aceh dan Sumatera Barat. Anggota: 50 sampai 60 orang pria dan wanita.
- Tahun 1936 - 1937 : Pemimpin Tilhang *Toneel Gezelschap*. Daerah operasinya: Tapanuli, Sumatera Timur, Kota dan Perkebunan-perkebunan.
- Tahun 1938 - 1942 : Keadaan darurat, karena pecahnya Perang Dunia II.
- Tahun 1943 - 1944 : Pemimpin Sandiwara Asia Timur Raya, atas perintah *Gunseibu*/Jepang di Sibolga Tapanuli Tengah. Daerah operasinya: Tapanuli Tengah. Daerah operasinya: Tapanuli Tengah. Anggota: 30 sampai 40 orang, pria dan wanita.
- Tahun 1945 - 1950 : Menggabungkan diri dalam kesatuan perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.

- Sempat menjadi Pegawai Negeri Kecamatan Tiga Dolok Kabupaten Simalungun.
- Tahun 1951 : Pemimpin Rombongan "Kesenian Kebudayaan Suku Batak". Beranggota: 50 orang pria dan wanita. Berkunjung ke Istana Negara Jakarta, menghibur di beberapa Kota Jawa Barat dan menghibur atas undangan anggota tentara No. 316 No.A./Siliwangi di Jawa Barat.
- Tahun 1952 : Ketua Umum: Panca Ragam Tilhang. Beranggota 50 sampai 60 orang pria dan wanita. Daerah operasinya: Sumatera Timur, Aceh, Tapanuli, Simalungun, Karo dan Dairi.
- Tahun 1953 : Sutradara merangkap Ketua Umum Panca Ragam Tilhang dalam pementasan Pertama Perjuangan Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja Ke XII di atas pentas keliling Panca Ragam Tilhang. Daerah operasinya: Sumatera Utara, Kota-kota dan Desa-desa. Anggota: 60 sampai 70 orang pria dan wanita.
- Tahun 1954 : Anggota Dewan Pertimbangan P.N.I. Pusat Jakarta.
- Tahun 1955 : Ketua Umum: Seni Ragam Indonesia (S.R.I.). Beranggota : 50 sampai 60 orang pria dan wanita.
- Tahun 1956 : Ketua Yayasan Seni Ragam Indonesia (Serindo). Anggota : 40 sampai 50 orang pria dan wanita. Daerah operasinya: Kota-kota dan desa, 2 Propinsi Sumatera Utara.

- Tahun 1957 : Ketua merangkap Sutradara Pementasan Yayasan Serindo dalam mengikuti Festival Seni Drama Sumatera Utara I di Medan tanggal 6 Juni 1957.
- Tahun 1958 - 1963 : Ketua merangkap sutradara Yayasan Serindo/Pertunjukan keliling. Propinsi Sumatera Utara.
- Tahun 1964 : Mendapat Bintang Jasa sebagai Pelopor Karya Seni Budaya Batak/Penggali kesenian Batak dari Panitia Peringatan wafatnya almarhum Pahlawan Nasional Raja Sisingamangaraja ke XII di Medan tanggal 1 Juni 1964.
- Tahun 1965 - 1969 : Mengidap penyakit tumor perut. Tidak dapat lagi mengikuti kegiatan dalam rombongan keliling Yayasan Serindo.
- Tahun 1970 : Meninggal dunia tanggal 15 April 1970. Dikebumikan tanggal 17 April 1970. Tutup umur 74 tahun.
 Di : Kampung Lumbanri.
 Kepenghuluan : Negeri Dolok.
 Kecamatan : Tiga Dolok.
 Kabupaten : Simalungun.
 Propinsi : Sumatera Utara.
- Tahun 1971 : Mendapat Anugerah Seni Seni sebagai tokoh dan pembina musik Rakyat Tapanuli dari Pemerintah Republik Indonesia/Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Jakarta. Surat Keputusan No. 0157/1971 tanggal 17 Agustus 1971.
 Anugerah Seni diterima langsung oleh putranya Gustafa Gultom penerima pesan penerus Karya, Perjuangan, cita-cita almar-

hum dan Ketua Yayasan Serindo di Jakarta tanggal 26 Agustus 1971.

Karyanya : Selama hidupnya berhasil menciptakan :
 ± 124 lagu-lagu rakyat daerah Tapanuli/Batak dan Bahasa Indonesia.
 10 Tarian Daerah.
 12 Tumba.
 15 Cerita/Sejarah.

Demikianlah Biografi mendiang ayahanda kami Tilhang Gultom yang mendapat anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia/Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1971, saya perbuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan dimana perlu.

Medan, 30 April 1973

Oleh saya Puteranya, Penerima Pesan, Penerima Perjuangan, Cita-cita Almarhum,
 dan Ketua Yayasan Serindo

dto

(GUSTAFA GULTOM)

Perpustakaan
Jenderal